

**KONSEP KETENANGAN JIWA MENURUT M. QURAISH SHIHAB
(Studi Tafsir Al-Mishbāh)**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Ari Kurniawan Rizqi
NIM. 301180002

Pembimbing:

Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.
NIP.196806161998031002

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PONOROGO

2022

ABSTRAK

Rizqi, Ari Kurniawan. 2022. Konsep Ketenangan Jiwa Menurut M. Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Mishbāh). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ahmad Munir, M.Ag.

Kata Kunci: Ketenangan, *Muṭmainnah*, Jiwa, Dzikir.

Ketenangan jiwa merupakan hal yang semestinya sangat dicari oleh setiap orang, semestinya setiap orang pasti ingin merasakan ketenangan apalagi ketenangan jiwa yang itu merupakan dasar utama agar orang tersebut tidak merasakan kegelisahan, kecemasan, dan sebagainya. Ketenangan jiwa dalam Al-Qur'an juga telah banyak disebutkan ayat ayatnya. Dengan begitu peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai konsep ketenangan jiwa bila dikaji dari pandangan Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab, yang mana beliau merupakan sosok seorang *mufassir* kontemporer Indonesia. Sehingga peneliti memunculkan pertanyaan 1) Bagaimana metode M. Quraish Shihab menafsirkan ayat dalam Tafsir Al-Mishbāh, 2) Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat Ketenangan Jiwa dalam Kitab Tafsir Al-Mishbāh, 3) Apa Faktor yang mempengaruhi Ketenangan Jiwa dalam Tafsir Al-Mishbāh.

Penelitian ini menggunakan metode Tafsir Tematik. Adapun beberapa langkahnya antara lain; menentukan tema, menghimpun ayat yang berkaitan dengan tema, menyusun berdasarkan turunya ayat disertai *asbabun nuzul*, mengetahui *munasabah* ayat, menyusun tema dengan bahasa yang sistematis, melengkapi dengan hadis bila diperlukan, dan yang terakhir mengompromikan yang *am* dan *khas*, yang *mutlaq* dan *muqayyad*, dan menjelaskan *nasikh* dan *mansukhnya* dalam Al-Qur'an.

Adapun hasil penelitiannya yaitu 1) Metode M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menggunakan metode *tahlili*, sedangkan pemikirannya menggunakan metode *maudhu'i* dengan bercorak (*Adabi Al-Ijtima'i*). 2) dalam Al-Qur'an ketenangan di isyaratkan dengan kata *muṭmainnah*, disebutkan sebanyak 13 kali, pada Surah Al-Baqarah (2): 260 kisah Nabi Ibrahim yang memantapkan hatinya, Ali-'Imron (3): 126 perang Uhud bantuan tidak diturunkan oleh Allah, An-Nisā' (4): 103 keharusan sholat gawat (khauf), Al-Māidah (5): 113 kisah kaum nabi isa , Al-Anfāl (8): 10, perang Badar bantuan Allah turun Yūnus (10): 7 orang yang mendapat kecaman Allah, Ar-Ra'd (13): 28 ketenangan dengan dzikirullah, An-Nahl (16): 106 tetap iman meski dipaksa kafir, An-Nahl (16): 112 negeri yang semula aman dan banyak rizqi, Al-Isrā' (17) 95 kaum musyrikin mengingkari risalah kenabian, Al-Hājj (22) 11 orang yang lemah imannya (munafik) dan Al-Fajr (89): 27-30 orang taat yang rela dan ridho berdirik kepada Allah.. 3) Faktornya dalam Tafsir Al-Mishbāh yaitu: a) Keyakinan/Keimanan, b) Ketakwaan, c) Dzikir, dan d) Shalat. Jika seseorang berpegang teguh pada keempat faktor yang telah disebutkan itu maka orang tersebut pasti akan merasakan yang namanya keamanan, ketenangan, dan ketenteram yang itu semuanya bersumber dari Allah.

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ari Kurniawan Rizqi
Nim : 301180002
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Konsep Ketenangan Jiwa menurut M. Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Mishbāh)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 25 April 2022

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir



Irma Runtaning, Uswatul H, MSI.
NIP.197402171999032001

Menyetujui

Pembimbing

Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.
NIP.196806161998061002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ari Kurniawan Rizqi
Nim : 301180002
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep Ketenangan Jiwa menurut M. Quraish Shihab
(Studi Tafsir Al-Mishbāh)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 24 Mei 2022

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh
gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.) pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 2 Juni 2022

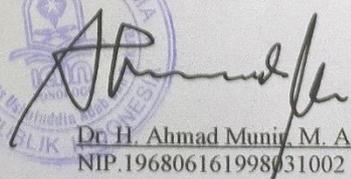
Tim Penguji

- 1 Ketua Sidang : Prof. Aksin Wijaya, M. Ag.
- 2 Penguji I : Zahrul Fata, Ph. D.
- 3 Penguji II : Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.

Ponorogo, 2 Juni 2022

Mengesahkan




Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.
NIP.196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ari Kurniawan Rizqi

Nim : 301180002

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Konsep Ketenangan Jiwa Menurut M. Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Mishbāh)

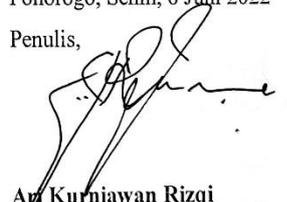
Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan dengan sebagai mestinya.

Ponorogo, Senin, 6 Juni 2022

Penulis,



Ari Kurniawan Rizqi

NIM. 301180002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ari Kurniawan Rizqi
NIM : 301180002
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : Konsep Ketenangan Jiwa menurut M. Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Mishbāh)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain plagiasi.

Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 April 2022
Yang membuat pernyataan



Ari Kurniawan Rizqi
NIM. 301180002

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian tentang jiwa (*al nafs*) merupakan suatu pembahasan yang sangat signifikan dalam studi islam, dikarenakan manusia dipahami tidak hanya dalam berbentuk organ saja seperti kepala, tangan, kaki dan sebagainya. Melainkan yang ada dalam diri manusia juga terdapat jiwa (*nafs*) yang itu bersifat tidak bisa dilihat oleh indra penglihatan. Kajian mengenai jiwa ini bahkan juga mendapat perhatian penting dalam islam, oleh karena itu banyak para ulama bahkan sufi, dan kaum filosof islam ikut banyak berbicara mengenai jiwa tersebut.¹

Diantara ulama yang ikut berbicara mengenai jiwa yang tenang lagi tenteram (*muṭmainnah*) adalah M. Quraish Shihab. Beliau memberikan pendapat mengenai *nafs*, bahwasannya kata *nafs* memiliki banyak arti yang beraneka ragam makna. Secara umum mengenai *nafs* ini dalam konteks manusia kata *nafs* menunjuk kepada sisi baik dan buruknya manusia.² Sisi baik bisa dikatakan dengan sebutan *nafs muṭmainnah* yang mana ini

¹ Sahidi Mustafa, "Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an", *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 1, (Februari 2018), 124

² Paisol Burlian, "Konsep Al-Nafs Dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazali", *Teologia*, Volume 24, Nomor 2, (Juli-Desember 2013), 5

memiliki dorongan untuk selalu berbuat baik dan mendekatkan diri kepada Allah.

M. Quraish Shihab sendiri merupakan seorang mufassir kontemporer Indonesia, beliau sendiri merupakan berasal dari keturunan Arab terpelajar. Dan beliau dilahirkan pada 16 Februari 1944 di Rappang Sulawesi Selatan,³ usia beliau kini adalah sekisaran 77 th. Sebagai seorang mufassir kontemporer dan penulis yang produktif M. Quraish Shihab juga sering membuat sebuah karya-karya yang sangat populer yang diantara salah satunya yaitu kitab Tafsir Al-Mishbāh.

Fakta yang terkait mengenai pemikiran M. Quraish Shihab tentang ketenangan jiwa beliau juga pernah memberikan pendapat dalam sebuah tausiah yang berada di stasiun TV yang mana M. Quraish Shihab berpendapat bahwa *"ada dua hal untuk memperoleh ketenangan batin. Pertama, menghayati sekuat kemampuan tentang sifat Allah swt. Kedua, berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah memberikan usaha maksimal"*.⁴

Sedangkan ketenangan jiwa menurut Al-Razi terdapat 2 alasan: *Pertama* karena ia sebagai seorang mukmin. *Kedua*, karena mampu kembali kepada-Nya. Kemudian yang dimaksud dengan jiwa yang tenang adalah

³ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, (Juni, 2014), 114

⁴ Maria Flora, "Quraish Shihab: zikir Menghasilkan Ketenangan batin" dalam *Liputan 6*, 02 mei 2019) .<https://www.liputan6.com/ramadhan/read/3955423/quraish-shihab-zikir-menghasilkan-ketenangana-batin>, diakses 13 Oktober 2021)

jiwa yang mengenal-Nya sehingga bisa menjadi kuat karena yakin dengan kebenaran yang tidak disertai keraguan. Jiwa yang seperti itu adalah jiwa yang tidak takut dan tidak menyesal. Jiwa yang mengenal-Nya juga bisa disebut sebagai jiwa yang sesuai dengan kebenaran dari akal atau bisa dikatakan dengan jiwa yang tenteram.⁵ Ketenangan jiwa adalah sebuah rahmat yang diberikan Allah kepada seseorang yang ini sangat penting untuk menempuh suatu kehidupan.⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan istilah kata *muṭmainnah*, karena *muṭmainnah* adalah sebuah jiwa (*nafs*) yang memiliki atau lebih cenderung kepada Allah dan merasakan tenang bila selalu mengingat Allah.⁷ Sedangkan ketenangan menurut Kamus Besar bahasa Indonesia adalah suatu keadaan dan sebagainya yang tenang, (ketentuan tenang adalah dengan tenang hati, batin, dan pikiran). Untuk kata jiwa sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran dan angan-angan. Yang ini merupakan suatu yang utama dan menjadi sumber tenaga dan semangat.⁸ Jadi ketenangan jiwa bisa diraih apabila seseorang tersebut bisa merasakan aman, tenang dan damai baik tenang dalam hati dan pikiran, dan juga sudah tidak ada pikiran yang mengganggu sebuah ketenangan tersebut.

⁵ Abd Jalaluddin, "Ketenangan Jiwa Menurut Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī Dalam Tafsīr Mafātih Al-Ghayb", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, 1 (Juni 2018), 38

⁶ Idrus H. Ahmad "ketenteraman Jiwa dalam Perspektif Al-Ghozali", *Jurnal Substantia*, Vol. 12, No. 1, (1 April 2011), 115

⁷ Paisol Burlian, "Konsep Al-Nafs Dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazali", *Teologia*, Volume 24, Nomor 2, (Juli-Desember 2013), 8

⁸ KBBI V, Android

Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan mengenai ketenangan jiwa, atau dengan kata lain *nafs muṭmainnah*, *nafs muṭmainnah* juga bisa bermakna suatu jiwa yang tenang, bersih lagi suci dari hawa nafsu yang selalu mengajak berbuat keburukan.⁹ Allah berfirman dalam Q.S. Al-Fajr (89): 27-30 yang berbunyi:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسَ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّاتٍ ﴿٣٠﴾ (الفجر/89: 27-30)

"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada tuhanmu dengan rela hati lagi diridhoi, maka masuklah ke dalam hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku".¹⁰

Memahami kalimat *an-nafs muṭmainnah* dalam ayat di atas ulama mengartikannya dengan arti jiwa yang tenang, meyakini akan sifat Wujud Allah atau janji-Nya dibarengi dengan ikhlas dalam beramal.¹¹

Ketenangan jiwa merupakan suatu hal positif yang ada dalam diri manusia. Ketenangan jiwa bisa dilakukan dengan berbagai cara yang itu bisa menjadikan mereka sendiri menjadi tenang dan tenteram selama itu tidak berbentuk kemungkar. Suatu bentuk kemungkar seperti halnya banyak dari seseorang baik yang sudah dewasa ataupun tua ketika dia sedang

⁹ Dyah Muthmainnah Safitri, *Makna Nafs Muthmainnah Dalam Surah Al-Fajr Ayat 27 (Studi Komparasi Penafsiran Muhammad Abduh Dan Buya Hamka)*, (Skripsi, Uinsa Surabaya, 2019), 5.

¹⁰ Al-Qur'an, 89: 27-30.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*: Vol 15, Cet IV: (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2005), 256-257.

mengalami stres ataupun banyak pikiran karena ada masalah diperekonomian, keluarga atau yang lainnya dia melampiaskan dengan meminum-minuman keras sebagai sebuah solusi dari stres tersebut. Suatu penyebab dari tidak tenang jiwa dan pikiran dikarenakan mereka gelisah, putus asa, pikiran kusut, ketakutan, kecemasan, keraguan dan duka cita.

Untuk itu maka dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menerangkan mengenai ketenangan jiwa atau *muṭmainnah* yang dapat dikemukakan oleh peneliti dari Al-Qur'an antara lain, Al-Baqarah (2): 260, Ali-'Imron (3): 126, An-Nisā' (4): 103, Al-Māidah (5): 113, Al-Anfāl (8): 10, Yūnus (10): 7, Ar-Ra'd (13): 28, An-Nahl (16): 106 & 112, Al-Isr ā' (17) 95, Al-Hājj (22) 11 dan Al-Fajr (89): 27-30.¹²

Ayat-ayat di atas merupakan sebuah ayat yang ada dalam Al-Qur'an yang menerangkan mengenai ketenangan jiwa atau *muṭmainnah*. Ayat-ayat mengenai ketenangan jiwa (*muṭmainnah*) dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 13 kali. Ketenangan jiwa merupakan sebuah titik temu yang bisa dirasakan manusia oleh hati, pikiran, dan keadaan yang sedang dijalani. Maka peneliti akan meneliti mengenai konsep ketenangan jiwa dalam Al-Qur'an dengan mengambil dari pemikiran M. Quraish Shihab yang mana beliau merupakan seorang *mufassir* kontemporer dan juga beliau seorang

¹² Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufāhras Li Alfāz Al-Qur'an Al-Karīm*, Cet 3, (Dar Al-Fikr, 1992 M/ 1412 H), 543-544.

pemikir yang aktif dan produktif. Mengenai konsep ketenangan jiwa sendiri di zaman sekarang masih banyak dari orang-orang yang berada di luar sana yang masih mengabaikan mengenai ketenangan jiwa yang sesungguhnya yang sesuai dengan tuntunan islam dan juga Al-Qur'an. Seperti orang yang masih suka meminum-minuman keras dengan alasan sebagai solusi karena hatinya tidak merasakan tenang dan juga sedang mengalami stres yang berlebihan.

Maka peneliti ingin meneliti konsep ketenangan jiwa dalam Al-Qur'an lebih mendalam dengan menggunakan studi Studi Tafsir Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab dikarenakan juga masih sedikitnya yang menggunakan kitab Tafsir Al-Mishbāh, untuk mengkaji konsep ketenangan jiwa. Sekaligus juga memahami ketenangan jiwa dalam pandangan M. Quraish Shihab. Dengan demikian peneliti tertarik mengambil judul penelitian skripsi **Konsep Ketenangan Jiwa Menurut M. Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Mishbāh)**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode M. Quraish Shihab menafsirkan ayat dalam Tafsir Al-Mishbāh ?
2. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat ketenangan Jiwa dalam Kitab Tafsir Al-Mishbāh ?
3. Apa faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa dalam Tafsir Al-Mishbāh ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Metode yang digunakan Metode M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ketenangan jiwa.
2. Mendeskripsikan penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat ketenangan jiwa dalam Kitab Tafsir Al-Mishbāh.
3. Menjelaskan faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa dalam Tafsir Al-Mishbāh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat aspek Akademis, penelitian ini di harapkan bisa menambah wawasan keilmuan islam khususnya dibidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
2. Manfaat aspek Praktis, dengan ditulisnya penelitian ini semoga memberikan manfaat, dan pemahaman bagi pembaca dan terkhusus bagi peneliti.

E. Telaah Pustaka

Literatur penelitian ini yang relevan dengan judul peneliti Konsep Ketenangan Jiwa Menurut M. Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Mishbāh) diantaranya adalah:

Pertama, Dalam Jurnal penelitian Idrus H. Ahmad, *Ketenteraman Jiwa dalam Perspektif Al-Ghozali* dalam penelitian ini menjelaskan bahwa untuk mencapai suasana batin yang tenteram dalam kehidupan maka diperlukan adanya sebuah pegangan, pedoman dan sandaran yang kokoh. Untuk membuat hati yang tenteram atau jiwa yang tenang maka sebaiknya memasuki maqom-maqom *At Taubah, zuhud, Al Wara'*, sabar, kefakiran, tawakkal, dan syukur.

Kedua, Dalam Skripsi Humaira, *Upaya Memperoleh Ketenangan Jiwa Dalam Persepektif Al-Qur'an (Studi Deskriptif Tafsir-Tafsir Tematik)*, merupakan penelitian *library research* dengan menggunakan metode Tafsir Tematik. Dengan berurusan masalah 1) bagaimana penafsiran ayat-ayat ketenangan jiwa dalam tafsir tematik dan 2) bagaimana upaya memperoleh ketenangan jiwa dalam persepektif Al-Qur'an. Dengan hasil penelitian bahwasannya yang ada dalam Al-Qur'an banyak yang membahas tentang ketenangan jiwa (*muthmainnah*). Dalam Al-Qur'an Allah menyebutnya sebanyak 11 kali. Lafadz *muthmainnah* bermakna suatu jiwa yang jauh dari perintah kebutuhan. Kemudian upaya yang dapat ditempuh manusia untuk memperoleh ketenangan jiwa di dunia dan di akhirat diantaranya taubat, zikir, beriman, sabar dan tawakal.

Ketiga, Skripsi A'rifatul Hikmah, *Konsep Jiwa Yang Tenang Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, dengan penelitian berjenis penelitian pustaka (*library research*) dengan metode Tafsir Tematik dengan

perumusan masalah bagaimana konsep jiwa yang tenang dalam Al-Qur'an, dengan hasil penelitian *muthmainnah* merupakan ketenangan jiwa yang condong kepada nilai nilai ketuhanan dan mengikuti petunjuk ilahi, jiwa yang tenang tumbuh karena mampu menempatkan sesuatu pada tempat sewajarnya dan senantiasa meletakkannya berdasarkan dasar iman. Dalam Al-Qur'an didorong oleh dua faktor, *pertama* faktor internal berupa *kalbu* manusia yang memiliki sifat *ilahiyyah*. *Kedua* faktor eksternal berupa penjagaan dan hidayah dari Allah swt. Hidayah dari Allah yang membantu manusia dalam menemukan jati dirinya.

Keempat, Tesis Iskandar Dzulqarnain *implikasi Tilawah Al-Qur'an Terhadap Ketenangan Hati Perspektif Tafsir Al Misbah*, yang mana penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) dengan rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana kriteria tilawah Al-Qur'an yang dapat mendatangkan ketenangan hati menurut Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab, 2) bagaimana implikasi tilawah Al-Qur'an terhadap ketenangan hati menurut Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Dengan hasil penelitian kriteria tilawah untuk ketenangan hati yaitu diawali dengan membaca taawudz, menelaah makna ayat, membaca dengan harmonisasi nada-nada, memahami dengan hati. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa bertilawah Al-Qur'an sebagai sarana dzikir kepada Allah tentunya dapat menyejukkan hati yang kering, menyeimbangkan hati yang tidak seimbang

dan menenangkan hati bagi orang yang membacanya, mendengar dan seorang yang mengamalkannya.

Dari bahan telaah pustaka yang telah dipaparkan di atas bahwasannya belum adanya yang membahas mengenai Konsep Ketenangan Jiwa Menurut M. Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Mishbāh) Oleh karena itu tidak adanya pengulangan penelitian terdahulu, dengan adanya penelitian ini maka bisa menjadikan pelengkap dari penelitian terdahulu

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan jenis penelitian Kajian Kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian dalam mencari dan pengumpulan informasi datanya melalui lingkup perpustakaan sehingga penelitian dilakukan dengan hanya berdasarkan karya tertulis semisal informasi dari buku-buku, majalah, jurnal ataupun artikel yang relevan dengan pembahasan penelitian.¹³

¹³ Rina Hayati, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Macam, Cara Menulis dan Contohnya, 5 November 2021. (<https://penelitianilmiah.com/penelitian-kepustakaan/> , diakses 22 november 2021)

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Sesuai dengan pertanyaan penelitian maka data-data yang di butuhkan adalah:

- 1) Ayat-ayat ketenangan jiwa dalam Al-Qur'an, ada 12 ayat yaitu: Al-Baqarah (2): 260, Ali-'Imron (3): 126, An-Nisā' (4): 103, Al-Māidah (5): 113, Al-Anfāl (8): 10, Yūnus (10): 7, Ar-Ra'd (13): 28, An-Nahl (16): 106 & 112, Al-Isrā'(17) 95, Al-Hājj (22) 11 dan Al-Fajr (89): 27-30.¹⁴
- 2) Penafsiran tentang ayat-ayat ketenangan jiwa dalam kitab Tafsir Al-Mishbāh.
- 3) Metode-metode yang digunakan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini mencakup dua sumber data, yaitu Sumber Data Primer: Al-Qur'an dan Kitab Tafsir Al-Mishbāh, sedangkan Sumber Data Sekunder: Berupa kitab tafsir, buku-buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan M. Quraish Shihab dan juga yang relevan dengan pembahasan penelitian.

¹⁴ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufāhras Li Alfāz Al-Qur'an Al-Karīm*, Cet 3, (Dar Al-Fikr, 1992 M/ 1412 H), 543-544.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian berjenis kepustakaan (*library research*), maka untuk teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat *muṭmainnah* dalam Al-Qur'an setelah itu mengkajinya dengan kitab Tafsir Al-Mishbāh.

4. Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, deskriptif merupakan suatu pemaparan atau penggambaran suatu data dengan kata-kata yang jelas dan terperinci. Analisis deskriptif ini merupakan sebuah analisis yang paling mendasar untuk menjelaskan dan menggambarkan suatu data secara umum.¹⁵

G. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 5 bab dan beberapa sub bab, dengan tujuan untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi. Oleh karena itu peneliti memberikan gambaran umum mengenai pembahasan yang ada dalam skripsi sebagai berikut:

¹⁵ Vinan, "Analisis Deskriptif", dalam *Savinotes*, pada Tahun 2018. (<https://savinotes.wordpress.com/2017/11/10/analisis-deskriptif-spss/amp/>, diakses 23 november 2021)

Bab *Pertama* Pendahuluan, pembahasan yang ada dalam bab ini meliputi Latar Belakang yang ini menjelaskan latar belakang terjadinya sebuah permasalahan khususnya mengenai ketenangan jiwa, kemudian dilanjutkan dengan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab *kedua*, Landasan teori membahas berkaitan tentang Konsep Ketenangan jiwa dalam Al-Qur'an , kemudian dengan sub bab yang pertama Makna jiwa dan ruang lingkupnya, sub bab yang kedua Makna ketenangan jiwa dan sub yang terakhir adalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa.

Bab *ketiga*, membahas tentang Metode Penafsiran Quraish Shihab, dengan sub-sub bab Riwayat Hidup dan Pendidikan M. Quraish Shihab, Metode Penafsiran M. Quraish Shihab dan Karya-karya M. Quraish Shihab

Bab *keempat*, membahas mengenai Penafsiran M. Quraish shihab tentang Ketenangan jiwa, kemudian dengan sub bab Ayat-ayat Ketenangan Jiwa, Penafsiran M. Quraish shihab tentang ayat-ayat Ketenangan jiwa, dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi ketenangan jiwa dalam Tafsir Al-Mishbāh.

Bab *kelima*, merupakan bab analisis data yang membahas dengan sub bab Metode M. Quraish Shihab dalam Menafsirkan ayat-ayat Ketenangan Jiwa, Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Ayat-ayat

Ketenangan Jiwa dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Faktor yang Mempengaruhi

Ketenangan Jiwa dalam Tafsir Al-Mishbāh

Bab *keenam*, Merupakan akhir dari pembahasan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KONSEP KETENANGAN JIWA DALAM AL-QUR'AN

A. Makna Ketenangan Jiwa dan Ruang Lingkupnya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Ketenangan berasal dari kata tenang kemudian memiliki kata imbuhan ke-an. Ketenangan memiliki arti suatu hal (keadaan dan sebagainya) yang tenang dengan memiliki ketentuan tenang yang dimaksud adalah tenang hati, batin, dan juga perasaan.¹⁶

Ketenangan dalam bahasa Arab yaitu kata *Muṭmainnah* yang memiliki arti tenang hati, mantap hati, tetap, dan juga tenteram hati yang tidak resah, gelisah dan tergoncang,¹⁷ kata *muṭmainnah* disebutkan sebanyak 13 kali dalam Al-Qur'an dan ada sebagian dalam satu ayat terdapat dua kali penyebutan. Selain itu istilah mengenai ketenangan juga banyak dalam Al-Qur'an seperti kata *Iṭma'anna*, *Sakana*, *ittizāna*, *Qurrata*, *Hawwana*, *Raghada*, *Waqāra*, dan *rakḥa'a*¹⁸

Dalam bukunya dari M. Ashaf Shaleh bahwa Al-Maraghi memberikan dalam tafsirnya mendefinisikan *taṭma'innu* dengan makna ketenteraman dan khusyuk kemudian juga dalam kata *al-sakinah* Al-

¹⁶ KBBI V, Android

¹⁷ Umi Kulsum, Jurnal Ketenangan Jiwa Dalam Keberhasilan Proses Pendidikan Remaja, 2015

¹⁸ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/menenangkan-hati/> (diakses 20 februari 2022)

Maraghi juga mengartikan dengan ketenteraman dan mantap. Jadi pengertian dari kedua istilah tersebut sama.¹⁹

Al-Qurtubi juga memberikan pendapatnya dalam kitab tafsirnya bahwa kata *ṭuma'nīnah* memiliki arti tenang dan rata, seperti *ṭuma'nīnah* sama halnya badan yang dilakukan ketika sedang melaksanakan shalat. Jadi ketenangan jiwa menurutnya adalah disaat seseorang dapat menenangkan pikirannya pada suatu yang diyakininya.²⁰ Maka dengan keyakinannya tersebut menyebabkan seseorang dijauhkan dengan rasa kegelisahan dan kecemasan dikarenakan yakin.

Kemudian selanjutnya adapun yang dimaksud dengan jiwa adalah *Nafs*, penyebutan *nafs* dalam Al-Qur'an memiliki aneka ragam makna. Kata jiwa memiliki akar kata bahasa Arab yaitu *nafs* yang diartikan keluarnya angin lembut dan selain itu juga bisa diartikan darah, karena jika mereka kehilangan darah maka sama halnya mereka kehilangan suatu jiwanya, hati dan sanubari.²¹ Selain itu juga *nafs* dan bentuk jamak dari *nafs* adalah *anfus* dan *nufus* yang juga bisa diartikan jiwa, hati, hidup, pribadi atau pikiran. Akan tetapi makna ini lebih diartikan sebagai kata jiwa.

¹⁹ M. Ashaf Shaleh, "Takwa: Makna Dan Hikmahnya Dalam Al-Qur'an", Cet. PTGelora Askara Pratama, (Jakarta Timur: Penerbit Erlangga, 2008), 164.

²⁰ Syaikh Imam Al Qurtubi, Tafsir Al-Qurthubi, terj. Mahmud Hamid Ustman, tt., Jilid 3, (Jakarta, Pustaka Azzam: tt), 660.

²¹ Khaerul Asfar, *Konsep Jiwa Perspektif Al-Qur'an*, Al-Mubarak Jurnal Kajian Al - Quran & Tafsir, Volume 4, No. 2, 2019. 56

Kemudian M.Quraish Shihab mendefinisikan *nafs*, bahwa kata *nafs* mempunyai aneka ragam makna, sekali diartikan sebagai totalitas manusia. Seperti yang dimaksud surah Al-Maidah ayat 32, ia juga menunjukkan kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku seperti yang di maksud dalam kandungan firman Allah Q.S. Al-Ra'd ayat 11. Menurutnya bahwa *nafs* merupakan suatu wadah yang menampung gagasan dan kemauan. Bila suatu kaum ingin mengubah lahirnya maka mereka harus mengubah dulu apa yang ada dalam wadah *nafs*-nya.²² Kemudian bila ada gagasan tidak ada kemauan maka orang tersebut tidak akan berubah, akan tetapi jika ada gagasan dan kemauan pasti orang tersebut akan bisa berubah.

Al-Qusyairi dalam risalahnya mengatakan bahwa pengertian dalam kaum sufi tentang *nafs* merupakan suatu yang melahirkan perilaku yang tidak baik dan sifat tercela.²³ Dari penjelasan mengenai *nafs* dari pendapat kaum sufi ini bahwa pengetiannya sama dengan penjelasan yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mana *nafs* merupakan suatu dorongan hati yang kuat untuk berbuat tidak baik.

Kemudian seorang filsuf muslim yaitu Ibnu Sina juga memberikan pendapatnya mengenai *nafs* bahwa *nafs* merupakan kesempurnaan awal dari jasad sehingga manusia mampu untuk bergerak. Sedangkan jasad

²² M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, Cet 13, 17 November 1996), 283 dan 285

²³ *Ibid.*, 284

merupakan kesempurnaan kedua sebagai alat yang memiliki fungsi menjalankan segala aktivitasnya. Maka dari itu keberadaan dari keduanya merupakan suatu yang saling membutuhkan meskipun memiliki substansi yang berbeda. Selain itu Ibnu Sina juga mendefinisikan arti lain bahwa *nafs* adalah sebuah substansi rohani yang memancar kepada raga dan menghidupkannya, kemudian menjadikannya sebagai alat untuk mencari ilmu dan pengetahuan, sehingga keduanya bisa menyatu dan bisa menyempurnakannya dan mengenal Tuhannya.²⁴ Jadi kesempurnaan disini bukan dari *nafs* dan jasad saja melainkan kesempurnaan yang sesungguhnya adalah bagaimana *nafs* tersebut mengolahnya dan menjadikan alat untuk mencari ilmu dan pengetahuan untuk bisa mengenal Tuhannya.

Al-Ghozali mendefinisikan *nafs* adalah sebagai pusat daya kekuatan naluri sebuah syahwat atau nafsu yang ada dalam diri manusia. Kemudian *nafs* juga bisa diartikan "manusia pada hakikatnya" atau "pada hakikatnya manusia mengetahui Allah dan seluruh objek pengetahuan" kalau dalam arti yang sederhana bisa diartikan *nafs* adalah "jiwa manusia". Dapat dijelaskan bahwa: *Pertama*, mengenai *nafs* yaitu suatu yang mengumpulkan kekuatan, amarah dan nafsu syahwat yang ada pada diri manusia. Jadi diharuskan manusia untuk melawannya. Kemudian *Kedua*, *nafs* secara spiritual yang bersifat halus (*latifah*), ketuhanan (*Rabbaniyyah*), kerohaniaan (*ruhaniyah*). Ketiga sifat tersebut ini merupakan hakikat manusia, yang mana mereka

²⁴ Syah Reza, Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina, *Jurnal Kalimah*, Vol. 12, No. 2, (September 2014), 266-267

yang merasa, mengenali dan mengetahui. Jadi *Nafs* merupakan suatu yang wujud (ada), yang melekat pada diri manusia (tampak) dan juga tidak tersembunyi ini merupakan bentuk dari fisik materi. Sedangkan non materi yang mana ini mengalir pada diri manusia yang berdiri sendiri.

Jadi yang dimaksud dengan ketenangan jiwa adalah suatu keadaan dimana seseorang akan merasakan tenang, dengan memiliki ketentuan tenang antara lain: hatinya tenang, batin dan juga perasaan. orang yang sudah merasakan ketenangan jiwa maka orang tersebut tidak akan gampang merasa gelisah dan terburu-buru dalam melakukan sesuatu, sifat terburu-buru tersebut merupakan suatu hal yang membuat seseorang tidak merasa tenang. Ketenangan jiwa merupakan suasana batin manusia yang terdiri dari perasaan, jika perasaan manusia tersebut gelisah maka pada hakikatnya manusia harus mengetahui Allah dan seluruh objek pengetahuan, jika seseorang sudah mengetahui Allah maka seseorang tersebut akan tahu mana tempat kembalinya oleh karena itu maka ketenangan tersebut bisa diraih dan juga bisa dirasakan oleh manusia.

Kemudian metode dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode studi Tafsir Tematik yang dikemukakan oleh Abdul Hayy Al-Farmawi. Langkah-langkah metode tafsir tematik ini ada 7 yaitu: Memilih atau menetapkan masalah (tema), Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, Menyusun ayat berdasarkan kronologi turunnya disertai asbabun nuzul, Mengetahui korelasi (munasabah) ayat, Menyusun tema

bahasan dalam kerangka yang sistematis dan utuh, Melengkapi dengan hadist-hadist bila diperlukan, Menghimpun ayat yang mengandung pengertian serupa, mengompromikan yang am dan khas, yang mutlaq dan muqayyad, dan menjelaskan ayat nasikh dan mansukh.²⁵

Mengenai ruang lingkup konsep jiwa, istilah jiwa sendiri juga banyak istilahnya seperti *Al-'Aql*, *Al-Nafs*, *Al-Qalb*, *Al-Fuad*, *Al-Lubab* dan *Al-Rūh*.²⁶ Akan tetapi pembahasan istilah mengenai jiwa peneliti mengambil empat dari beberapa yang telah di sebutkan di atas, seperti *Al-Qalb*, *Al-Rūh*, *Al-Nafs*, dan *Al-'Aql*. Dikarenakan empat istilah tersebut selain familiar dan juga diketahui oleh masyarakat istilah tersebut juga .paling familiar penyebutannya di dalam Al-Qur'an

1. *Al-Qalb*

Kata *Qalb* ini merupakan akar kata yang terambil dari *qalaba* yang memiliki arti membalik, karena ia sangat sering sekali membolak-balikkan hati, terkadang juga setuju dan juga menolak. Bisa dikatakan suatu yang amat tidak konsisten.²⁷ Sedangkan secara istilah, *Al-qalb* merupakan suatu segumpal daging yang terletak pada rongga dada sebelah kiri, ini merupakan pusat peredaran darah dalam tubuh manusia.

²⁵ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, (Jakarta: PTRajaGrafindo Persada, 1994), 45-46

²⁶ Imam Shaleh, Filsafat Jiwa dalam Al-Qur'an, *Jurnal Adabiyah*, Vol. XIV, No. 1 (2014). 32.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, Cet 13, 17 November 1996), 286.

Dinamakan *Al-qalb* dikarenakan memiliki sifat yang tidak konsisten atau berubah-ubah.²⁸

2. *Al-Rūh*

Dalam bahasa arab *Al-Rūh* berakar pada kata (*ra-wa-ḥa*). *Rūh* memiliki banyak makna diantaranya seperti: perintah, Al-Qur'an, wahyu, jibril, isa, kegembiraan,²⁹ dan pertolongan atau rahmat. *Rūh* juga memiliki dua arti yaitu: *Pertama*, *Rūh* yang ada erat kaitannya dengan jantung, peredaran darah. *Kedua*, *Rūh* didefinisikan sama halnya dengan hati, *laṭifah Rubaniyah Ruhaniyyah*.³⁰

3. *Al-Nafs*

Secara bahasa *Al-Nafs* dalam kamus al- Munjid *Nafs* jamaknya *Nufus* dan *Anfus* yang berarti ruh (roh) dan *'ain* (diri sendiri). Sedangkan menurut kamus Al-Munawwir dijelaskan bahwa arti dari jamaknya *nufus* dan *anfus* memiliki arti roh dan jiwa juga berarti *al-jasad (tubuh)*, *al-sahṣ* (orang), *al-sahṣ al-insān* (diri orang), *al-zāt/ al-'ain* (diri sendiri).³¹ Sedangkan menurut Dawam Raharjo istilah mengenai *nafs*, ia berasal dari bahasa *nafs*. Dalam Al-Qur'an mengandung banyak arti yang berbeda-beda, karena merupakan jamak dari kata *anfus* dan *nufus* yang

²⁸ Mansyur, Al-Qalbu dalam Perspektif Al-Qur'an, Tafsere Volume 5 Nomor 1 (Tahun 2017), 49.

²⁹ Khaerul Asfar, Konsep Jiwa Perspektif Al-Qur'an,.... 56

³⁰ Ramadan Lubis, Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an,....58.

³¹ M. Sari, dkk. Nafs (Jiwa) Dalam Al-Qur'an (Studi Dalam Tafsir Al-Alusi), *Jurnal Al-Fath*, Vol. 08, No.02,(Juli-Desember) 2014, 185-186

di artikan sebagai pribadi "*person*", diri "*self*", jiwa "*soul*", hidup "*life*", dan hati "*heart*". Akan tetapi dalam arti lain di artikan sebagai jiwa.³²

4. *Al-'Aql*

Akal merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab dari kata '*Aql*' yang memiliki arti akal, dan fikiran.³³ Dalam bahasa Arab *Al-'aql* juga dapat berartikan menahan, dan *Al-'aqil* merupakan isim failnya yang memiliki arti orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu. Sedangkan pengertian '*Aql*' secara istilah memiliki beberapa pengertian yaitu: *Pertama*, insting/naluri manusia yang mampu merasa. *Kedua*, ilmu pasti/ ekstra. *Ketiga*, ilmu teoritis diperoleh melalui proses-proses pencarian data dan juga penalaran. *Keempat*, kerja-kerja berdasarkan ilmu.³⁴

Kemudian tidak hanya itu jenis jiwa yang terdapat dalam diri manusia terdapat tiga tingkatan yaitu *Nafs Muṭmainnah*, *Nafs Lawwāmah*, dan *Nafs amārah*. Dengan penjelasannya bahwa:

1. *Nafs Muṭmainnah* merupakan suatu nafsu yang mampu menahan atau mengekang dan selalu taat kepada Allah, dan tidak hanya itu nafsu ini juga menyeimbangkan tuntutan jasmani dan rohani.

³² Ramadan Lubis, "Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an",...53

³³ Arifin Zein, "Tafsir Alquran Tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis)", *Jurnal At-Tibyan*, Volume 2 No.2, (Desember2017), 235.

³⁴ Dadang Mahdar, Kedudukan Akal Dalam Al-Qur'an Dan Fungsinya Dalam Pendidikan Hukum Islam, *Adliya*, Vol. 8 No. 1, (Edisi: Januari-Juni 2014), 58-60

2. *Nafs Lawwāmah* yaitu sebuah nafsu yang bersikeras menahan murka dari Allah dari perbuatannya. Ia merasakan menyesal setelah melakukan perbuatannya.
3. *Nafs amārah* adalah suatu nafsu atau diri manusia yang dikuasai leluasa oleh nafsu, bisadikatakan ini merupakan nafsu terendah.³⁵

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketenangan Jiwa

Pandangan Al-Ghozali mengenai jiwa yang tenang ialah suatu jiwa yang diwarnai dengan sifat-sifat yang itu menyebabkan manusia selamat dan bahagia. Karena dengan kebahagiaan ini hamba Allah mendekati Allah dengan arti hakikat dan sifatnya, dan apabila manusia telah berbahagia dan bersyukur kepada nikmat Allah niscaya ia memperoleh taufiq dari-Nya.³⁶ Diantara sifat-sifatnya itu adalah seperti sifat syukur, sabar, cinta Tuhan, takut siksa Tuhan, dan juga rela di hukum Tuhan,serta mengharap pahala kepada Tuhan atas apa yang telah dilakukan semasa melakukan kebaikan.³⁷

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi suatu ketenangan jiwa terbagi kedalam dua pembagian, yaitu: faktor interen (faktor keturunan dan lingkungan) dan faktor ekstern (masyarakat dan budaya).

³⁵ Muhammad Utsman Najati, Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Azzam, Cet 1, Februari 2006), 229.

³⁶ Imam Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, *Bab Kitab Uraian Keajaiban Hati*, Terj. Ismail Yakub. Jilid 3. (Jakarta: Tirta Mas. 1984), 912-915

³⁷ Ayu Efita Sari , Pengaruh Pengamalan Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa Di Majlisul Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek, (Skripsi, IAIN, Tulung Agung, 2015), 28.

Beberapa Faktor yang akan dikaji oleh psikologi modern antara lain: *pertama*, Faktor Biologis (pengaruh keturunan, dan pembentukan tubuh, tabiat, serta syaraf), *kedua*, Faktor Sosial (cara orang tua dalam berinteraksi dengan anak dan pengalaman anak), *ketiga*, Faktor Budaya (hubungan sosial seperti teman dan sahabat, dan pengaruh kebudayaan).³⁸

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat ada beberapa faktor yang mempengaruhi manusia untuk bisa mencapai ketenangan, yaitu:

1. Faktor Agama

Agama merupakan kebutuhan jiwa yang pokok dalam diri manusia, agar seseorang tersebut bisa mengendalikan dan mengatur kelakuan, sikap dan cara menghadapi masalah sesuai tuntunan agama. Pelaksanaan agama dalam rangka ibadah atau mendekatkan diri kepada Allah sehari-hari merupakan suatu yang dapat membentengi diri dari rasa kecemasan dan gelisah. Seperti halnya shalat semakin banyak shalat dan menggantung kepada Allah maka akan merasakan ketenangan dan tenteram hati seseorang tersebut. Dikarenakan shalat mengandung nilai kekuatan rohani yang dapat membangkitkan rasa percaya diri yang ada dalam diri manusia sehingga timbullah semangat juang yang tinggi pula.

³⁸ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, Cet 1, Februari 2006), 220.

2. Terpenuhinya Kebutuhan Manusia

Ketenangan jiwa akan bisa dirasakan apabila semua kebutuhan terpenuhi baik kebutuhan fisik maupun psikis. Bilamana salah satu kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan berdampak seseorang tersebut merasa gelisah dan tidak merasa tenang.

Menurut Zakiah Daradjat ada enam kebutuhan yang harus dipenuhi agar seseorang tersebut merasakan tenang dan bila tidak dipenuhi maka akan berdampak merasakan ketegangan jiwa, antara lain:

a. Rasa kasih sayang

Rasa kasih sayang merupakan suatu hal yang penting untuk manusia bila tidak mendapatkan kasih sayang maka orang tersebut akan merasakan tertekan dalam dirinya, kecuali bagi orang yang percaya kepada kasih sayang Allah maka orang tersebut tidak akan merasakan keguncangan jiwanya.

b. Rasa aman

Orang sangat membutuhkan rasa aman agar orang tersebut bisa berlindung saat terancam, orang yang terancam baik jiwa harta dan kedudukannya maka ia pasti akan merasakan gelisah dan stres. Terkecuali apabila dekat dengan Allah pasti perasaan aman akan selalu melindunginya.

c. Rasa harga diri

Ini merupakan hal yang terpenting dari manusia dikarenakan banyak orang merasa diremehkan, dan tidak dihargai baik dalam masyarakat, pangkat dan sebagainya, akan tetapi hakikat ini terletak pada amal sholeh dan imannya.

d. Rasa bebas

Rasa kebebasan merupakan juga suatu kebutuhan untuk seseorang, karena setiap orang dalam mengungkapkan perasaannya dengan cara yang dirasa itu menyenangkan diri pribadinya.

e. Rasa sukses

Kebutuhan jiwa yang selanjutnya adalah mengenai rasa sukses. Kegagalan akan membuat seseorang merasakan kekecewaan. Akan tetapi islam mengajarkan agar tidak putus asa meskipun merasakan kegagalan. Sebab dengan adanya sebuah kegagalan orang tersebut dapat mengambil hikmahnya.

f. Rasa ingin tahu

Orang akan merasakan gelisah apabila tidak mendapatkan informasi atas ilmu yang dicarinya. Akan tetapi tidak semua ilmu dapat diketahui dikarenakan keterbatasan yang ada pada dirinya. Jadi rasa ingin tahu termasuk dalam kebutuhan jiwa.³⁹

³⁹ Ayu Efitasari, Pengaruh Pengamalan Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa, ...29-33

Selain itu pendapat dari tokoh psikologi humanistik yang bernama Abraham H. Maslow apabila manusia tidak memenuhi kebutuhan hidupnya maka akan mengalami gangguan dalam jiwanya. Dalam pendapat Abraham H. Maslow ini mengenai terpenuhinya kebutuhan manusia pendapatnya bisa dikatakan hampir mirip dengan pendapat Zakiah Daradjat. Ada 5 jenis kebutuhan yang dikemukakan Maslow antara lain:

a. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan dasar seperti makan, minum dan istirahat. Orang tidak akan memikirkan yang lain sebelum dasar ini terpenuhi.

b. Kebutuhan akan rasa aman

Setelah kebutuhan dasar. selanjutnya memiliki perkembangan ingin merasakan untuk memperoleh rasa aman.

c. Kebutuhan rasa kasih sayang

Kebutuhan ini akan terpenuhi apabila seseorang saling perhatian, saling menjunjung tinggi anggota masyarakat.

d. Kebutuhan akan harga diri

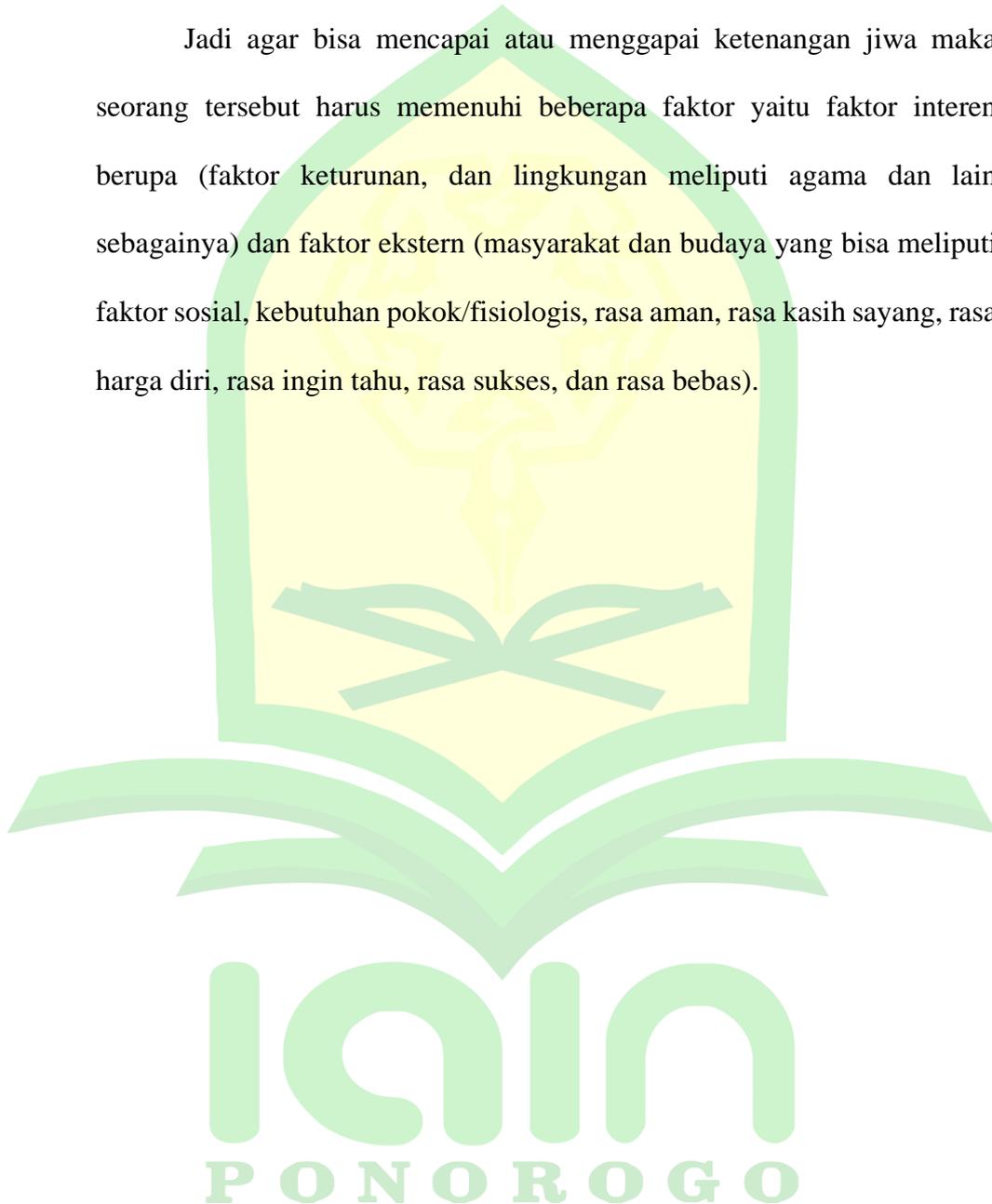
Setelah kebutuhan rasa kasih sayang terpenuhi maka muncullah kebutuhan akan harga diri. Pada tingkatan ini orang ingin dihargai dirinya sebagai manusia.

e. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Dalam tingkatan ini manusia ingin berbuat sesuatu semata-mata karena keinginan yang ada dalam dirinya. Sudah tidak lagi menuntut orang lain penghargaan atas perbuatannya. Sesuatu yang

ingin dia kejar adalah mengenai kesempurnaan, keindahan, keadilan dan kebermaknaannya.⁴⁰

Jadi agar bisa mencapai atau menggapai ketenangan jiwa maka seorang tersebut harus memenuhi beberapa faktor yaitu faktor intern berupa (faktor keturunan, dan lingkungan meliputi agama dan lain sebagainya) dan faktor ekstern (masyarakat dan budaya yang bisa meliputi faktor sosial, kebutuhan pokok/fisiologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri, rasa ingin tahu, rasa sukses, dan rasa bebas).



⁴⁰ Djameludin Ancok, dkk, "Psikologi Islami *solusi islam atas Problem-problem psikologi*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet VII, Desember 2011). 92-93

BAB III

M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISHBĀH

A. Riwayat Hidup dan Pendidikan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan muslim dan ulama Indonesia dalam bidang tafsir Al-Qur'an. M. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. M. Quraish Shihab memiliki ketekunan dan minat tinggi terkhusus dalam bidang studi Al-Qur'an, minat dari beliau ini merupakan bagian dari buah motivasi ayahnya.⁴¹

M. Quraish Shihab juga merupakan seorang yang berasal dari keturunan keluarga ulama-saudagar dan Arab terpelajar yang sangat berpengaruh di Makassar lebih tepatnya di bagian Ujung Padang. Ayah beliau bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) yang juga merupakan guru besar dalam bidang tafsir dan tidak hanya itu ayahnya juga seorang wirausahawan. Ia pernah menjabat di Universitas Muslim Indonesia (UMI) sebagai Rektor pada tahun (1959-1965) dan IAIN (saat ini UIN) Alauddin Makassar (1972-1977).⁴² Ditengah kesibukan dari sang ayah sebagai guru besar bidang tafsir, Abdurrahman Shihab juga masih sering menyisihkan

⁴¹ Anwar Mujahidin, "Antropologi Tafsir Indonesia (analisis kisah ibrahim, musa, dan maryam dalam tafsir karya Mahmud Yunus, hamka dan M. Quraish Shihab)", (Ponorogo: IAIN Po PRESS, Cet. 1, Desember 2016), 19.

⁴² Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab", *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, 249-250.

waktunya untuk bersua dan berkumpul bersama keluarga, dalam hal ini Abdurrahman shihab memanfaatkan waktunya untuk memberikan petuah-petuah keagamaan yang kebanyakan dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis nabi, atsar sahabat nabi bahkan juga pakar-pakar ilmu Al-Qur'an yang diberikan oleh orang tuanya.⁴³ Dan menurut M. Quraish Shihab semenjak berusia 6-7 tahun beliau diharuskan oleh ayahnya untuk mendengar ketika ayahnya sedang mengajar Al-Qur'an. Ini merupakan suatu benih-benih kecintaan dan motivasi awal dari M. Quraish Shihab terhadap bidang studi Tafsir.⁴⁴

Dalam pendidikan formalnya M. Quraish shihab memulai pendidikannya di kampung halamannya, kemudian setelah itu melanjutkan pendidikan menengahnya dengan "nyantri" di Pondok Pesantren Dar Al-Hadist Al-Fiqhiyyah di kota Malang.⁴⁵ Kemudian M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir dan menyelesaikan pendidikan sarjana hingga doktornya disana. Pada tahun 1958 beliau berangkat ke Kairo untuk menempuh pendidikannya dan sesampai disana beliau diterima di kelas 2 Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, M. Quraish Shihab mendapat gelar Lc (setingkat dengan sarjana S-1) pada Fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir dan Hadist Universitas Al-Azhar. Kemudian selang dua tahun masih di Universitas yang sama beliau

⁴³ Ali Geno Berutu, Tafsir al-Misbah: Muhammad Quraish Shihab, 3.

⁴⁴Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, (Juni, 2014) ,114.

⁴⁵ *Ibid.*,115.

menyelesaikan S-2 dan mendapat gelar M.A. pada tahun 1969 untuk spesialis di bidang tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jāz al-Tasyri'i al-Qur'ān al-karīm* (kemukjizatan Al-Qur'an al-karim dari segi Hukum).⁴⁶

Kemudian setelah menyelesaikan S-2 di Mesir pada tahun 1973 beliau kembali ke kampung halamannya untuk mengabdikan mengelola pendidikan IAIN Alauddin. Dan ia menjadi wakil rektor dibidang akademis dan kemahasiswaan pampai pada tahun 1980. Tidak berhenti disini M. Quraish Shihab kemudian melanjutkan gelar doktornya untuk mewujudkan cita-citanya dan mendalami studi Tafsir, pada tahun 1980 beliau kembali ke Al-Azhar untuk mencari ilmu dan disana beliau mengambil spesialis dalam studi tafsir Al-Qur'an. Untuk mengambil gelar doktor M. Quraish shihab melakukan studinya dengan kurun waktu 2 tahun dibidang ini dengan disertasinya yang berjudul *Nazm ad-Durar li al-biqā'i tahqīq wa dirāsah* (suatu kajian terhadap kitab Nazm ad-Durar karya al-Biqā'i) dengan memperoleh predikat Summa Cum Laude dengan penghargaan Mumtāz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ūlā (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).⁴⁷

Pada tahun 1984, M. Quraish Shihab kembali ke Indonesia beliau ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan Program Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian pada tahun 1992-1998 menjabat sebagai Rektor IAIN yang sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

⁴⁶ Anwar Mujahidin, "Antropologi Tafsir Indonesia"..... 20

⁴⁷ Ahmad Ependi, "Konsep Dzikir Menurut Dr. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 30-32.

Selain itu ada juga jabatan di luar kampus yang pernah di emban oleh M. Quraish Shihab antara lain: Ketua MUI pusat (Majelis Ulama Indonesia) sejak 1984, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, dan ketua Lembaga Pengembangan.⁴⁸ Ia juga aktif dalam berbagai kepengurusan organisasi seperti ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), Penghimpunan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Syari'ah, Konsorsium Ilmu Agama Departemen Pendidikan Nasional, serta direktur PKU (Pendidikan Kader Ulama) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di Indonesia.⁴⁹ Kemudian M. Quraish Shihab juga pernah diangkat dan di percaya sebagai Menteri Agama RI kurang lebih dalam kurun waktu dua bulan di awal tahun 1998, pada kabinet terakhir soeharto. Pada tahun 1999, M. Quraish Shihab menjadi Duta Besar RI untuk Mesir,⁵⁰ jiboti, dan Somalia yang berkedudukan di Kairo. Dan kini M. Quraish Shihab sebagai guru besar di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.⁵¹

M. Quraish Shihab merupakan seorang yang bisa dibilang sibuk dengan kegiatan akademik dan non akademik akan tetapi itu semua tidak menghalangi beliau dalam menulis sebuah karya dan menjadi penulis yang produktif aktif. Keaktifan M. Quraish Shihab dalam menulis, ini terbukti

⁴⁸ Anwar Mujahidin, "Antropologi Tafsir Indonesia"....., 2021-

⁴⁹ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah "....., 116.

⁵⁰ Ali Geno Berutu, Tafsir al-Misbah: Muhammad Quraish Shihab, 4.

⁵¹ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah "....., 117.

banyaknya karya-karya beliau yang telah dihasilkan. Diantara karya-karya beliau antara lain:

1. Tafsir Al Manar, Keistimewaannya dan kelemahannya (1984)
2. Menyingkap Tabir Ilahi (1998)
3. Untaian Permata Buat Anakku (1998)
4. Pengantin Al-Qur'an (1999)
5. Haji Bersama Quraish Shihab (1999)
6. Sahur Bersama Quraish Shihab (1999)
7. Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Kedudukan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat (1994)
8. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat (1996)
9. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an (2003)

Dan masih banyak lagi diantaranya yaitu: Panduan Berpuasa Bersama Quraish Shihab (2000), Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab (2003), Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman, Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (1999), Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Qur'an Dan Hadist (1999), Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Dan Muamalah (1999), Fatwa-fatwa M. Quraish shihab seputar wawasan agama(1999),

Fatwa-fatwa M. Quraish shihab seputar tafsir Al-Qur'an (1999), Satu Islam, Sebuah Delima (1987),⁵² .dan masih banyak lagi

B. Metode Penafsiran M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merupakan salah satu ulama kontemporer yang dikenal cukup aktif dan produktif dalam menyumbangkan pemikirannya menjadi sebuah karya tulis. Salah satu dari mahakarya beliau adalah dalam bidang studi tafsir Al-Qur'an yaitu kitab Tafsir Al-Mishbāh yang ini merupakan kitab tafsir yang bisa menjadikan nama M. Quraish Shihab dikenal oleh masyarakat sebagai seorang *mufassir* Indonesia. Tafsir Al-Mishbāh ini merupakan sebuah tafsir Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz dengan terbagi menjadi 15 volume (jilid).

Yang melatar belakangi dari penulisan tafsir Al-Mishbāh yaitu karena adanya sebuah motivasi semangat dari M. Quraish Shihab untuk mendatangkan tafsir Al-Qur'an sebagai bahan bacaan bagi masyarakat luas Indonesia. Menurut Herman Heizer bahwa yang melatar belakangi penulisan Tafsir Al-Mishbāh ada dua hal yaitu: *Pertama*, keprihatinan terhadap kenyataan bahwa masyarakat Indonesia lebih tertarik dengan lantunan indah bacaan Al-Qur'an dibandingkan dengan kajian yang mendalam mengenai Al-Qur'an. *Kedua*, untuk mengkaji makna-makna Al-Qur'an, akan tetapi terkendala oleh waktu, ilmu-ilmu yang mendukung dan

⁵² https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_shihab (di akses 15 Maret 2022)

terbatas dan kelangkaan buku-buku rujukan yang sesuai dari cakupan informasi.⁵³

Memperkenalkan dan menghidangkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan itu merupakan kewajiban dari para ulama. Dari para ulama sendiri juga telah mengemukakan banyak cara atau metode dalam menyuguhkan pesan-pesan Al-Qur'an. Salah satu diantaranya adalah metode *maudhu'i* atau tematik. Metode ini dinilai dapat membawakan pandangan dan pesan Al-Qur'an secara menyeluruh dan juga mendalam mengenai tema-tema yang sedang dibicarakan. Metode ini lahir dikarenakan kesadaran para pakar bahwa metode yang sebelumnya sangat menyita waktu dan apa yang telah disuguhkan tidak selalu dibutuhkan. Akan tetapi, dikarenakan banyaknya tema yang terkandung dalam Al-Qur'an maka pengenalan menyeluruh tidak mungkin terpenuhi, paling tidak hanya pada tema-tema yang dibahas itu.⁵⁴

Kemudian dalam penulisan tafsir Al-Mishbāh, M. Quraish Shihab lebih menggunakan metode *tahlili* dalam penulisan tafsirnya. Metode *tahlili* adalah sebuah metode dengan membahas ayat dengan ayat sesuai dengan susunan atau runtutan ayat dalam Al-Qur'an, metode penafsiran ini mengikuti Al-Qur'an dengan cara menjelaskan secara dikit-demi sedikit, dan dengan menggunakan alat penafsiran yang efektif seperti

⁵³ Anwar Mujahidin, "Antropologi Tafsir Indonesia", 21-22

⁵⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, Desember 2005), vii.

mengandalkan arti harfiah, hadis atau ayat yang mempunyai beberapa pengertian atau kata yang sama dengan ayat yang dikaji. Metode ini merupakan suatu usaha dari mufassir untuk menerangkan ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya.⁵⁵ Kemudian juga menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan ayat seperti halnya asbabun nuzul, balaghah, makna lafadz, dan lain-lain.⁵⁶ Beberapa uraian yang telah dipaparkan ini juga menghadirkan pandangan pakar-pakar bahasa, dan juga memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut dipakai dalam Al-Qur'an.

Kemudian untuk pemikiran dari M. Quraish Shihab beliau dalam penyajian pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an lebih menggunakan metode *maudhui*. Dikarenakan metode tematik ini dirasa dapat mengungkapkan pendapat Al-Qur'an tentang masalah kehidupan dan menjadikan bukti bahwasannya ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Jadi M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an ini ia menggunakan corak (*Adabi Ijtma'i*) berbau-bau sosial kemasyarakatan, dikarenakan ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual. Hal ini dilakukan karena penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dari zaman ke zaman pasti akan mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman dengan kondisi yang berbeda-beda.⁵⁷

⁵⁵ Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasssirun*, Cet I, (Medan: PERDANA PUBLISHING, Juni 2015), 84.

⁵⁶ Jani Arni, "Metode Penelitian Tafsir", Cet I, (Pekan Baru: Pusaka Riau, 2013), 72.

⁵⁷ Ali Geno Berutu, *Tafsir al-Misbah: Muhammad Quraish Shihab*, 9.

M. Quraish Shihab juga mempunyai prinsip dalam karya kitab tafsirnya, yang bahwasannya Al-Qur'an merupakan suatu kesatuan yang saling menyatu dan tidak dapat dipisahkan. Dalam kitab Tafsir Al-Mishbāh, M Quraish Shihab, dalam pembahasan kitab tafsirnya tidak pernah tertinggal atau lupa pembahasan dari *ilmu munāsabah* yang tampak dalam enam hal yaitu:

1. Keserasian kata demi kata dalam satu surat
2. Keserasian kandungan ayat dengan *fashilah*, yakni penutup ayat
3. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya
4. Keserasian uraian awal (*muqaddimah*) satu surah dengan penutupnya
5. Keserasian penutup surah dengan uraian awal (*muqaddimah*) surah sesudahnya
6. Keserasian tema surah dengan nama surah.⁵⁸

Dalam Tafsir Al-Mishbāh, M. Quraish Shihab menggunakan langkah langkah penafsiran ayat Al-Qur'an dimulai dengan menampakkan ayat dan terjemahnya dalam bentuk berbahasa Indonesia, setelah terjemahan Al-Qur'an beliau memperjelas makna-makna yang terkandung dalam suatu ayat dan menunjukkan betapa serasinya munasabah antar kalimat dan kata,

⁵⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. I..., xxiii.

ditambah lagi dengan gaya bahasa Al-Qur'an yang *ijaz* (penyingkatan) dari pada *ithnab* (memperpanjang kata).

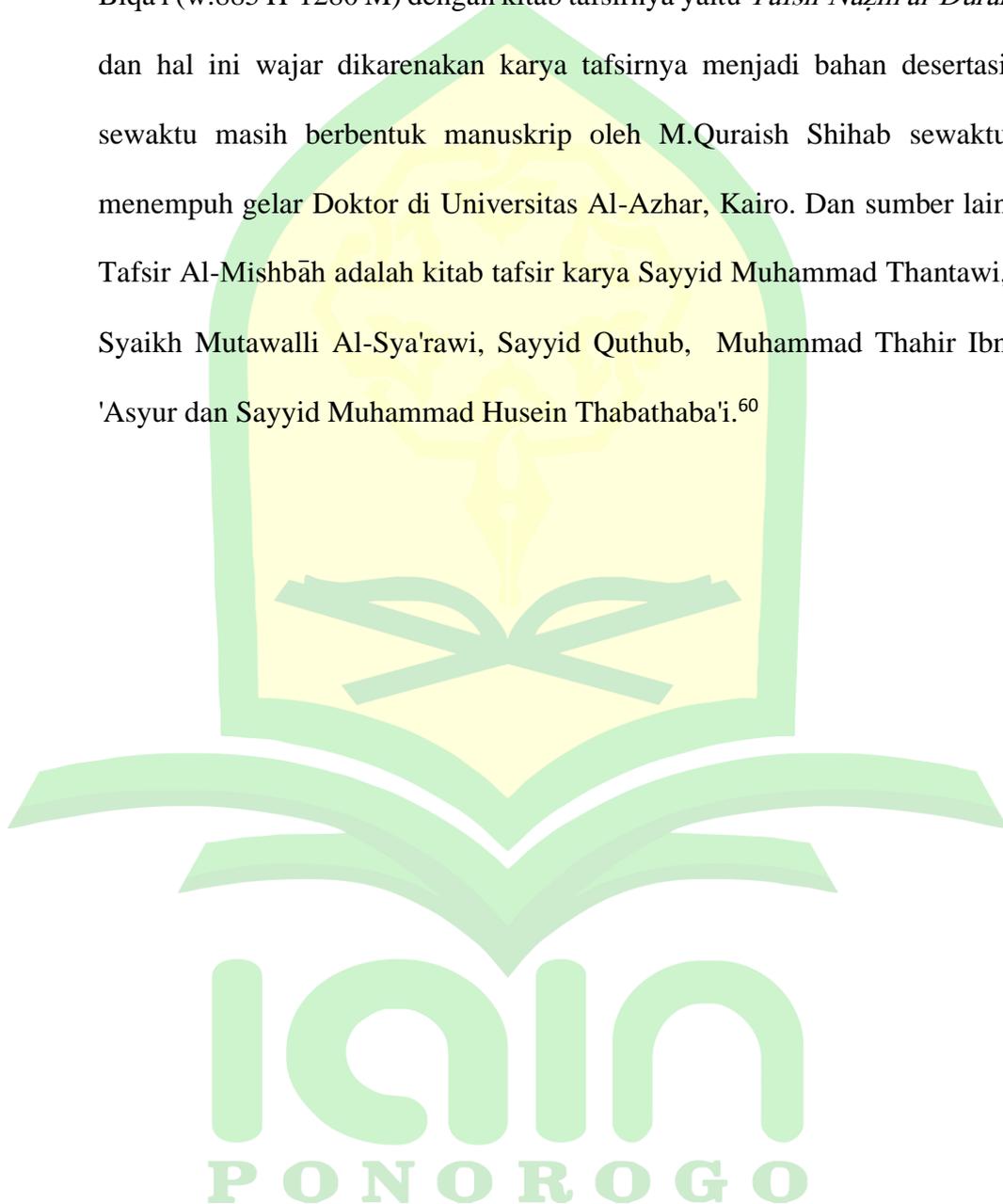
Tidak hanya itu M. Quraish shihab juga mengembangkan prinsip ta'wil karena pemahaman yang diperoleh dari membaca secara langsung atau tertulis dalam teks ayat-ayat Al-Qur'an sering mendapatkan problem dan kejanggalan dalam pemikiran, Apalagi pemahaman tersebut dikaitkan dengan kenyataan sosial, hakikat atau keagamaan. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ta'wil hendaknya tidak berdasarkan pertimbangan akal semata, akan tetapi juga memperhatikan faktor kebahasaan yang terdapat dalam teks ayat.⁵⁹

Jadi M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an beliau menggunakan metode *tahlili* sedangkan untuk pemikirannya beliau paparkan berbentuk *maudhu'i* yang bercorak *adabi ijtima'i*. Dan juga tidak hanya itu beliau juga tidak meninggalkan ciri khas dari tafsir Al-Mishbāh yaitu *ilmu munāsabah*. Jika dikaitkan mengenai ayat-ayat ketenangan jiwa maka M. Quraish Shihab menafsirkannya dengan tidak dijadikan satu tema pembahasan, akan tetapi dalam tafsirnya memencar diberbagai ayat dan surah dikarenakan beliau dalam menafsirkan menggunakan metode *tahlili*.

Kemudian Tafsir Al-Mishbāh ini merupakan hasil penafsiran tidak murni dari (ijtihad) M. Quraish Shihab, akan tetapi sebagaimana pengakuan dari beliau bahwa banyak sekali ia menukil dan mengutip pendapat-

⁵⁹ Anwar Mujahidin, "Antropologi Tafsir Indonesia", 23.

pendapat ulama klasik bahkan kontemporer. Khususnya yang paling dominan adalah pandangan dari pakar tafsir yaitu Ibrahim Ibnu Umar al-Biqai'i (w.885 H-1280 M) dengan kitab tafsirnya yaitu *Tafsir Nazm al-Durar* dan hal ini wajar dikarenakan karya tafsirnya menjadi bahan desertasi sewaktu masih berbentuk manuskrip oleh M.Quraish Shihab sewaktu menempuh gelar Doktor di Universitas Al-Azhar, Kairo. Dan sumber lain Tafsir Al-Mishbāh adalah kitab tafsir karya Sayyid Muhammad Thantawi, Syaikh Mutawalli Al-Sya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibn 'Asyur dan Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i.⁶⁰



⁶⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. I,....., xiii

BAB IV

PANDANGAN M. QURAIISH SHIHAB TERHADAP KETENANGAN

JIWA

A. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Ayat-ayat Ketenangan Jiwa

Ketenangan jiwa ini juga terdapat istilah penyebutan dalam Al-Qur'an, terdapat 8 kurang lebih yang penulis temukan, seperti kata: *Iṭma'anna*, *Sakana*, *ittizāna*, *Qurraṭa*, *Hawwana*, *Raghada*, *Waqāra*, dan *raḫḫa'a*.⁶¹ Mengenai istilah-istilah ketenangan seperti: *Iṭma'anna* (*muṭmainnah*) kata ini dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 13 kali, *Sakana* (*Sakinah*) penyebutan dalam Al-Qur'an terdapat sebanyak 69 kali pengulangan kata, *Ittizāna* (*wazana*) dalam Al-Qur'an di sebutkan sebanyak 23 kata, *Qurrota* dalam Al-Qur'an terdapat 39 kata pengulangan, *Hawwana* (*hawnan*) pengulangan kata dalam Al-Qur'an sebanyak 25 kali, *Raghada* (*raghadan*) dengan penyebutan kata dalam Al-Qur'an sebanyak 3 kali, *Waqāra* (*waqāran*) dalam Al-Qur'an di sebutkan sebanyak 9 kali pengulangan kata, dan yang terakhir adalah kata *Ruḫḫā a* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 1 kali pengulangan kata.

Dari beberapa istilah yang ada di atas akan tetapi disini peneliti akan membatasinya dan lebih menggunakan istilah *muṭmainnah* dikarenakan istilah ini lebih searah dan lebih tepat dengan istilah ketenangan jiwa. Dan

⁶¹ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/menenangkan-hati/> (diakses 20 februari 2022)

kata *mutmainnah* sesuai dengan kamus *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'an Al-Karīm*, dalam Al-Qur'an disebutkan kurang lebih 13 kali .penyebutan maka untuk pembahasan selanjutnya penulis akan memaparkan beberapa penafsirannya dari M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat ketenangan jiwa dalam tafsir *Al-Mishbāh*. Diantara beberapa penafsirannya yaitu:

1. Penafsiran dari Q. S. Al-Baqarah (2): 260

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾
(البقرة/2: 260-260)

"Dan (ingatlah) ketika ibrahim berkata,"Tuhanku, perhatikanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan yang mati," Allah berfirman: "Belum percayakah engkau?" Ibrahim menjawab, "Aku telah percaya, akan tetapi agar hatiku mantap." Allah berfirman, "(kalau demikian) ambillah empat ekor unggas lalu dekatkan mereka padamu dan cicanglah mereka. Lalu lemparkan diatas setiap satu bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu berjalan kaki dengan segera.dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q. S. Al-Baqarah (2): 260)

Dalam kitab Tafsir Al-Mishbāh ayat ini merupakan contoh lain dari kekuasaan Allah yakni menghidupkan dan mematikan, serta menjadi contoh juga tentang pembelaan dan dukungan Allah kepada orang-orang yang beriman,

Nabi Ibrahim meminta kepada Allah dan memberikan pertanyaan "*Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan yang mati*". Kemudian Allah membalik pertanyaan Nabi Ibrahim, *Belum percayakan engkau?*. Nabi Ibrahim menjawab, *Tidak, aku telah percaya, akan tetapi agar penyaksian dengan mata dapat menjadikan hatiku mantap*. Bahwa ini merupakan maksud dari Nabi Ibrahim. Sementara Ulama mengiyakan bahwa Nabi Ibrahim dalam ayat di atas adalah sedang ragu. Nabi Ibrahim mengajukan pertanyaan dan permintaan itu kepada Allah, untuk melihat bagaimana cara menghidupkan yang mati merupakan dengan tujuan untuk lebih memantapkan keimanan beliau melalui pengalaman pribadi.

M. Quraish Shihab juga memberikan pendapat bahwa disaat Nabi Ibrahim mengajukan permohonan, pada waktu itu beliau masih belum sampai pada satu tingkat keimanan yang meyakinkan, sehingga timbullah semacam pertanyaan yang muncul dari benak Nabi Ibrahim. Mungkin jika Nabi Ibrahim yakin maka baru sampai pada tingkat *'Ilmu al-Yaqīn*, belum *'Ain al-Yaqīn* apalagi *Haqq al-Yaqīn*. Nabi Ibrahim sampai tingkatan keyakinan yang sempurna setelah *Malakūt as-Samāwāt wa al-Ardh*.

Setelah itu Permohonan Nabi Ibrahim dikabulkan. Allah berfirman, (Kalau demikian) Ambillah empat ekor unggas dengan jenis unggas yang berbeda-beda, konon yang dimaksud adalah gagak, merak,

ayam jantan, elang dan yang terakhir adalah merpati, lalu dekatkan mereka kepadamu, hal ini bertujuan supaya bisa mengenal lebih dekat dan dapat membedakannya. supaya kamu menjinakkannya dan diapun mengenali panggilanmu. Kemudian maksud kata **صُرُّهُنَّ إِلَيْكَ** ada yang memahami kata tersebut dengan arti cingcanglah mereka olehmu selanjutnya perintah Allah letakkan di atas setiap satu bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka akan kembali.

Kemudian setelah unggas tersebut dicincang dan disembelih oleh Nabi Ibrahim, dan telah diletakkan di atas bukit. Sebagaimana penjelasan ayatnya kemudian Nabi Ibrahim memanggil unggas tersebut satu demi satu, maka terlihat bagian yang dicincang itu beterbangan masing-masing menyatu dengan bagian yang lain, dan hidup masing-masing datang menuju Nabi Ibrahim dengan berjalan. Kedatangan yang seperti itu bertujuan untuk menghilangkan keraguan yang bisa jadi masih dapat muncul dalam hati Nabi Ibrahim.⁶²

Dalam sebuah hadist Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda, Kami lebih pantas untuk ragu dari pada Ibrahim ketika ia berkata, "Wahai Tuhanku, perlihatkan kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang yang mati." Alah berfirman, "apakah engkau

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an), Vol 1, : (Jakarta: Lentera Hati, Desember 2005), Cet V, 562-565.

tidak beriman?" dia berkata, "tentu beriman, tetapi agar lebih menenangkan hatiku." (HR. Bukhari dan Muslim).⁶³

Maka dari itu dari ayat ini menjelaskan bahwa perumpamaan dari kebesaran Allah bahwa, Allahlah yang Maha Menghidupkan dan Mematikan semua makhluk. Dari kisah Nabi Ibrahim ini dengan ingin diperlihatkan secara langsung dengan bukti yang nyata ini, agar keraguan dari hati Nabi Ibrahim terjawab dan menjadikan hatinya menjadi tenang dan tenteram.

2. Penafsiran dari Q. S. Ali 'Imran (3): 126

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ
اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾ (آل عمران/3: 126-126)

"Allah tidak menjadikan (pemberian bala bantuan itu) melainkan sebagai berita gembira bagi kamu, agar tenang hati kamu karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah bersumber dari Allah yang Maha perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q. S. Ali 'Imran (3): 126)

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini yakni Setelah menjanjikan turunnya malaikat dalam peperangan, ayat ini mengingatkan kaum muslimin agar tidak menduga kehadiran malaikat yang membantu, merupakan sebab kemenangan. Tidak! Sesungguhnya Allah tidak menjadikan pemberian bala-bantuan itu, melainkan sebagai berita gembira bagi kamu, bukan kehadirannya yang

⁶³ Humaira, Upaya Memperoleh Ketenangan Jiwa Dalam Perspektif Al-Qur'an, (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2019), 71.

memenangkan kamu dalam satu peperangan. Mereka hanya sebab lahiriah yang memberi ketenangan. Allah menyampaikan janji bantuan itu agar *tenteram hati kamu karenanya*, yakni karena akan adanya malaikat yang banyak. Adapun kemenangan yang kamu dambakan maka ketahuilah bahwa *kemenangan itu hanyalah bersumber dari Allah semata Yang Maha Perkasa* tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun *lagi Maha Bijaksana*, dalam menganugerahkan kemenangan atau menjatuhkan kekalahan.

Penekanan kemenangan bersumber dari Allah diulang-ulang dalam Al-Qur'an dengan ini memiliki tujuan, agar pandangan dan pikiran kaum muslimin tidak memandang bahwa semata-mata jumlah pasukan dan alat material untuk berperang. Akan tetapi hendaknya mengarah juga bahkan berlebih pandangan dan harapan kepada Allah swt. Dalam redaksinya ayat ini mirip, walaupun tidak sama dengan Q. S. Al-Anfāl (8): 10 berbunyi:

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾ (الأنفال/8: 10)

Allah tidak menjadikannya (bala bantuan itu), melainkan sebagai berita gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah bersumber dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q. S. Al- Anfāl /8:10).

Para ulama telah bersepakat bahwa ayat Al-Anfal merupakan berbicara tentang turunnya malaikat pada perang Badar. Sedangkan

untuk ayat Ali 'Imran seperti yang telah disinggung oleh Quraish Shihab di atas bahwa ayat ini turun dalam konteks janji turunnya malaikat dalam perang Uhud. Akan tetapi dalam peperangan Uhud ini malaikat tidak jadi turun dikarenakan kaum muslimin tidak memenuhi syarat kesabaran dan ketakwaan yang telah ditetapkan Allah ketika menyampaikan janji dalam Ali 'Imran ayat 125. Oleh karena itu redaksi dari ayat Ali 'Imran dan Al-Anfal jika dilihat sepintas sama akan tetapi memiliki hakikat yang berbeda.

Perbedaan redaksi memberi isyarat tentang perbedaan kondisi kejiwaan dan pikiran lawan bicara, dalam hal ini kaum muslimin. Dalam perang Badar mereka sangat khawatir karena mereka lemah dari segi jumlah pasukan dan perlengkapannya dan sebelumnya mereka juga belum pernah mendapatkan bantuan malaikat, berbeda dengan perang Uhud, jumlah mereka cukup banyak sekitar 700 orang, semangat mereka pun sangat menggebu- sampai-sampai para pemuda mendesak agar kaum muslimin keluar menghadapi musuh, dan keyakinan tentang turunnya malaikat pun tidak mereka ragukan, setelah sebelumnya dalam perang Badar - mereka telah alami.

Pendahuluannya kata *بِهِ* (*bihi*) atas *قلوبكم* (*qulūbukum*) dalam surah Al-Anfal berartikan *agar hatimu karenanya*, merupakan karena berita turunnya malaikat *menjadi tenang/tenteram*, ini merupakan mendahulukan dalam konteks berita yang menggembirakan, karena

mendahulukannya lebih utama, dan sekaligus sebagai bentuk menunjukkan perhatian besar yang tercurahkan oleh Allah terhadap berita dan janjinya. Sedangkan dalam Ali 'Imran berita itu disebutkan setelahnya, *agar hati kamu menjadi tenang/tenteram karenanya*. Sebab disini tidak memerlukan penekanan dikarenakan peristiwa sebelumnya, sebelum Uhud telah mengalami turunnya malaikat.

Sebab itu janji Allah dalam surah Ali 'Imran tidak lagi disertai dengan kata *sesungguhnya* yang digunakan sebagai penguat berita, karena penguatan berita disini tidak terlalu diperlukan. Kata *sesungguhnya* dalam surah Al-Anfal sangat diperlukan dikarenakan belum ada pengalaman penurunan malaikat, dan juga belum nampak sebelum itu atas keperkasaan Allah dan keberpihakan-Nya dalam peperangan terhadap kaum muslimin. Maka untuk menghilangkan keraguan itu diperlukannya penguat yaitu kata *sesungguhnya*.⁶⁴

jadi dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa untuk menyadarkan kaum muslimin agar tidak menduga bahwa kehadiran sosok malaikat yang membantu penyebab dari kemenangan itu. Akan tetapi dalam surah ini menegaskan dengan beberapa kali bahwa kemenangan dari peperangan tersebut adalah semata hanya berasal dari Allah. Dengan diturunkannya kabar gembira berupa akan turunnya

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an), Vol 2, (Jakarta: Lentera Hati, Oktober 2005), Cet IV. 206-209

malaikat tersebut, ini bertujuan agar hati dari kaum muslimin yang akan berperang merasakan ketenangan jiwa tidak cemas ataupun gelisah.

3. Penafsiran dari Q. S. An-Nisā' (4): 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾
(النساء/4: 103-103)

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Selanjutnya apabila kamu telah merasa aman, maka lakukanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman" (Q. S. An-Nisā' (4): 103)

Dalam Tafsir Al Mishbāh Q. S. An-Nisā' (4): 103 menjelaskan mengenai shalat dalam keadaan gawat (*khauf*), kemudian dilanjutkan dengan penjelasan selanjutnya yaitu tentang keharusan berdzikir, agar jangan ada yang menduga bahwa shalat tersebut serta kegawatan yang dialami mereka yang mencekam sehingga membuat mereka lupa akan berdzikir kepada Allah. Setelah semua keadaan normal maka berdzikir setelah shalat di anjurkan dan dilakukan dengan duduk, maka kemudian diberi petunjuk bahwa: *Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat kamu dalam keadaan gawat, berdzikirlah dan ingatlah Allah dalam keadaan apapun yang itu memungkinkan, bahkan setiap saat di waktu*

berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Selanjutnya apabila kamu telah merasa aman, dari kegawatan tersebut atau pertempuran telah selesai, maka laksanakanlah shalat itu dengan khusyu sebagaimana keadaan normal. Karena sesungguhnya shalat itu sejak dahulu sampai saat ini dan yang akan datang adalah kewajiban yang di ,tentukan waktunya atas orang-orang berimansehingga tidak dapat diabaikan, tidak juga dilakukan setelah masanya berlalu.

Kata (موقوتا) *mauqūtan* terambil dari kata (وقت) *waqt/waktu*. Kata ini dalam segi bahasa memiliki arti *batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan*. Jadi shalat dalam hal ini memiliki masa dimana seseorang tersebut harus menyelesaikannya. Dan apabila masa itu telah habis dan berlalu, maka juga bisa dibilang waktu shalat tersebut juga telah berlalu. Kemudian ada juga dari pendapat lain yang memahami kata ini dalam makna kewajiban yang berkesinambungan dan tidak berubah. Sehingga firman-Nya melukiskan shalat sebagai (كتاباموقوتا) *kitāban mauqūtan* yang memiliki arti shalat adalah sebuah kewajiban yang tidak bisa dirubah, harus dilakukan dan tidak pernah mengalami gugur karena sebab apapun. Penganut dari pendapat ini adalah sebagai alasan mengapa perintah shalat setelah mengalami keadaan gawat perlu dilakukan.

Keberadaan waktu shalat merupakan suatu ibadah yang telah ditetapkan Islam dan mengharuskan adanya pembagian tehnik

mengenai masa. Hal ini bertujuan agar umat Islam memiliki masa atau waktu yang ini wajib menyelesaikannya setiap rencana yang telah di tentukan pada waktunya.⁶⁵

Q. S. An-Nisā' (4): 103 yang pada intinya adalah dalam keadaan apapun disaat peperangan sekalipun, ini tidak menjadikan alasan setelah sholat tidak melaksanakan dzikir, entah itu berdzikir dengan berdiri, berbaring, dan duduk. Akan tetapi jika peperangan sudah padam dan sudah tenang maka lebih baiknya setelah sholat melakukan dzikir sambil duduk.

4. Penafsiran dari Q. S. Al-Mā'idah (5): 113

قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿١١٣﴾ (المائدة/5: 113-113)

Mereka berkata: "Kami ingin memakan hidangan itu dan (supaya) tenang hati kami dan (supaya) Kami yakin bahwa engkau telah berkata benar kepada kami, dan menjadi orang-orang yang menyaksikan". (Q. S. Al-Mā'idah (5): 113)

Dalam Tafsir Al-Mishbāh ayat ini dapat dipahami mengandung kesan kurang baik terhadap mereka dan dapat juga dipahami dalam arti kesan baik, tergantung bagaimana kita memahaminya, seperti halnya kata *hal yastathi'u*.

⁶⁵ *Ibid.*, 569-570

Jika memahaminya dalam arti yang positif maka, mereka berkata: "kami tidak berharap untuk menghilangkan keraguan kami, akan tetapi memintanya karena kami lapar sehingga kami ingin memakan hidangan itu untuk mendapatkan hikmahnya dan supaya tenang/tenteram hati kami ketenangan hati yang sama dengan yang diharapkan oleh Nabi Ibrahim ketika memohon diperlihatkan sebagaimana Allah menghidupkan yang mati. Dan supaya kami tidak hanya pada tingkat percaya akan tetapi sampai tingkat yakin dengan 'Ain dan Haq al-Yaqin bahwa engkau wahai Isa telah berkata benar kepada kami, dalam segala hal yang engkau sampaikan dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan dengan mata kepala, tidak dengan mata saja tetapi juga dengan mata hati.

Namun jika memahaminya dari segi negatif maka, maka dengan berkata di atas menunjukkan bahwa kaum Nabi Isa menolak ajakan dari Nabi Isa untuk agar beriman kepada Allah, mereka meminta makan, dan ingin lebih yakin kepada Nabi Isa bahwa beliau sungguh telah menyampaikan risalah. Apapun makna yang dipilih dari kata mampukah Tuhanmu, dan apapun kesan yang Anda peroleh dari jawaban di atas, yang pasti adalah bahwa pengikut-pengikut Nabi Isa as. bermohon agar dianugerahi bukti yang jelas tentang kebenaran Nabi Isa as. sebagaimana ditegaskan oleh ayat di atas.

Para Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad saw, seperti Nabi Isa selalu mengaitkan kerasulan dan kenabian dengan hal yang memiliki sifat supra rasional entah itu berbentuk sihir, ghaib, mimpi dan yang lainnya. Untuk itu seperti masyarakat yang dijumpai oleh Nabi Isa maka sangat membutuhkan bukti-bukti itu karena mereka belum mencapai tingkat kedewasaan berpikir yang memadai.⁶⁶

Jadi ayat ini dalam tafsirnya menjelaskan mengenai kisah dari kaum Nabi Isa a.s bahwa mereka ingin hatinya menjadi tenang dengan pembuktian ingin dihidangkan sebuah makanan ini bertujuan supaya mereka percaya dan yakin pada tingkat 'Ain Yaqin dan Haqq Yakin tidak hanya sekedar 'Ilmu Yaqin saja kepada kebenaran yang di bawa oleh Nabi Isa a.s. Jika dipahami dengan arti negatif ayat ini menolak ajakan nabi Isa agar beriman.

5. Penafsiran dari Q. S. Al-Anfāl (8): 10

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾ (الأنفال/8: 10-10)

"Dan Allah tidak menjadikannya, melainkan sebagai kabar gembira dan agar tenang hati kamu, dan kemennagan itu hanyalah dari sisi Allah sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q. S. Al-Anfāl (8): 10)

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an), Vol 3, (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2005), Cet IV. 242-243

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini merupakan berita tentang dukungan malaikat sangat menggembirakan semua pihak yang mendambakan tersebarnya nilai-nilai kebaikan. Namun ayat ini mengingatkan kaum muslimin agar tidak menduga kehadiran malaikat membantu, merupakan sebab dari satu kemenangan. Dan Allah tidak menjadikannya yakni pemberian bala bantuan itu, melainkan sebagai kabar gembira untuk kaum muslimin di mana pun mereka berada. Kehadirannya tidak menjadi penentu kemenangan dalam satu peperangan. Mereka hanya sebab lahiriah yang memberi ketenangan. Allah menyampaikan janji bantuan itu agar tenteram *karenanya hati kamu mendengar* akan adanya bersama kamu malaikat yang banyak sehingga kamu dapat tampil berperang dengan semangat Berkobar dan hati yang mantap.

Kemudian dalam hal ini agar kaum muslim menyadari bahwa bantuan dan alat betapapun kuatnya tidak berperan penting dalam meraih kemenangan tanpa kehendak dan restu dari Allah swt, maka ditegaskan bahwa dan adapun kemenangan yang kamu inginkan maka ketahuilah bahwa kemenangan itu bersumber dari Allah semata. Dari inilah yang menjadikan seorang muslim disamping berusaha memenuhi petunjuk-Nya juga mengadakan persiapan, selain itu tidak menjadikannya angkuh atau yakin akan bisa meraih sebuah

kemenangan, memiliki semangat juang yang tinggi dan tidak berputus asa.⁶⁷

Maka ayat ini merupakan ayat yang mengingatkan kaum muslimin agar tidak menganggap kehadiran malaikat sebagai penentu kemenangan dari sebuah peperangan. Allah menurunkan dan menepati janjinya agar hati kaum muslimin merasakan ketenangan dan juga sebagai bukti bahwa Allah Maha Kuasa bisa menurunkan malaikat pada perang penentu kaum muslimin yakni perang Badar.

6. Penafsiran dari Q. S. Yūnus (10): 7

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غٰفِلُونَ ﴿٧﴾ (يونس/10: 7-7)

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenang dengannya dan orang-orang yang lalai terhadap ayat-ayat kami". (Q. S. Yūnus (10): 7)

Ayat ini dalam Tafsir Al-Mishbāh menjelaskan bahwa mengancam mereka yang tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya, dengan menyatakan bahwa Sesungguhnya orang yang tidak mengharapkan, yaitu tidak percaya akan pertemuan dengan sanksi dan ganjaran Allah di hari kemudian dan merasa puas dengan kehidupan dunia sehingga tidak menghiraukan lagi adanya kehidupan akhirat, tidak

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an), Vol 5, (Jakarta: Lentera Hati, September 2005), Cet IV. 392.

juga berpikir dan berupaya kecuali memenuhi kebutuhan jasmani dan meraih kenikmatan duniawi serta merasa tenteram dengannya, yakni dengan kehidupan dunia, ketenangan yang menjadikan mereka tidak mempersiapkan diri sama sekali untuk kehidupan akhirat dan orang-orang yang senantiasa lalai terhadap ayat-ayat Allah. Maka Ketenangan ini merupakan ketenangan yang menjadikan mereka tidak mempersiapkan diri sama sekali untuk bekal kehidupan akhirat. Dan mereka ditempatkan di neraka disebabkan karena durhaka dan lalai atas pekerjaan yang semestinya dikerjakan.

Ada empat sifat yang dikecam oleh ayat ini antara laini: **Pertama**, (لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا) tidak percaya/ tidak mengharapkan akan adanya hari kemudian. **Kedua**, (وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا) puas dengan kehidupan duniawi. Dengan setelah mempeoleh kenikmatan duniawi mereka tidak memikirkan yang lainnya lagi. **Ketiga**, (إِطْمَأْنَنُوا بِهَا) merasa tenang dengan kehidupan di sini dan sekarang. Apalagi mereka berhasil memiliki apa yang mereka inginkan, yang boleh jadi Allah swt. sengaja menganugerahkan-Nya kepada mereka untuk mengulur mereka dalam kesesatan. Sifat ini menunjukkan perbedaan mereka dengan hamba-hamba Allah swt. yang taat dan yang merasa tenteram hatinya dengan zikir karena seperti firman-Nya: dalam Q. S. Ar-Ra'd (13): 28 yang berbunyi

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. (Ar-Ra'd/13:28)

Keempat, (هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غٰفِلُونَ) adalah kelalaian yang ini menjadikan hati mereka menjadi tertutup bahkan mati. Dengan bukti-bukti yang jelas dan luas serta dengan nasihat sudah lagi tidak bisa mengatasinya. Oleh karena itu ayat ini bisa dipahami bahwa sebanyak kecenderungan terhadap hal duniawi, maka sebanyak itulah kelengahan mereka dalam hal ukhrawi, akan tetapi bukan juga keharusan mereka mengabaikan sepenuhnya kehidupan duniawi.⁶⁸

Jadi ayat ini menjelaskan mengenai orang yang dikecam oleh Allah dikarenakan mereka sudah merasakan tenang dengan kehidupan dunia dan merasa puas dengan kehidupan dunia sehingga ini menjadikan mereka lalai bahwa akan kewajiban kepada Allah dan lebih parahnya lagi tidak mempercayai hari Akhir

7. Penafsiran dari Q. S. Ar-Ra'd (13): 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَّا يَذَّكَّرَ اللَّهُ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾
(الرعد/13: 28-28)

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an), Vol 6, (Jakarta: Lentera Hati, Oktober 2005), Cet IV. 25-26.

Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang disebabkan karena dzikrullah. sungguh hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram. (Q. S. Ar-Ra'd (13): 28)

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan Orang yang kembali menerima tuntunan Allah, yang telah mendapat hidayah dari-Nya dan setelah sebelumnya hati mereka ragu dan bimbang. Ketenangan itu yang bersemi didada mereka dikarenakan *dzikrullah*, yakni mengingat Allah, atau karena ayat-ayat Allah, yaitu Al-Qur'an. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, seperti yang keadaannya seperti itu, yang tidak akan meminta bukti-bukti tambahan dan bagi mereka itulah kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan bagi mereka juga tempat kembali yang baik yaitu surga.

Kata (ذِكْرٌ) *zikir* yang awal mula memiliki arti *mengucap dengan lidah* kemudian makna ini berkembang menjadi "*mengingat*". Dengan demikian menyebut dengan lidah dapat mengantarkan hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang di sebut-sebut itu yaitu Allah. Karena itu ayat diatas dipahami dalam arti *menyebut nama* Allah. Kemudian dari sini dapat dipahami bahwa *dzikrullah* bisa mencakup makna dari mengingat/ menyebut keagungan Allah, surga dan nerakanya, perintah dan larangan-Nya, rahmat dan siksa-Nya.

Ada perbedaan pendapat mengenai *dzikrullah* dikalangan ulama dalam ayat ini, ada yang memahaminya dalam artian Al-Qur'an karena

salah satu nama Al-Qur'an adalah *adz-dzikr*. Kemudian juga ada yang memahami arti dzikir secara umum, baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an atau yang lainnya. Bahwa *zikir* mengantar pada ketenangan jiwa, jadi tentu saja yang di maksud *zikir* disini adalah suatu yang mendorong hati untuk menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah bukan sekedar ucapan dengan lidah.

Thabathaba'i menggaris bawahi kata (*تَطْمَئِنُّ*) menjadi *tenang/tenteram* merupakan penjelasan tentang kata sebelumnya yaitu *beriman*. Iman bukan sekedar objek pengetahuan, karena sebuah pengetahuan belum tentu mengantar kepada keyakinan dan ketenangan jiwa. Ilmu tidak menciptakan iman. Bahkan bisa saja pengetahuan tersebut bisa melahirkan kecemasan dan pengingkar. Seperti yang diisyaratkan dalam Q.S. an-Naml (27): 14:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ﴿١٤﴾

dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)-nya. (Q.S.An-Naml/27:14)

Jenis pengetahuan yang dapat melahirkan iman memang ada yaitu sebuah pengetahuan yang disertai kesadaran akan kebesaran Allah, serta kelemahan dan kebutuhan makhluk kepada Allah. Kemudian jika pengetahuan dan kesadaran tersebut menyatu dalam jiwa seseorang, maka ketika itu lahir sebuah ketenangan dan ketenteraman jiwa. Ketika seseorang telah menyadari bahwa Allah itu adalah Maha

Penguasa dan Pengatur Alam Semesta, maka menyebut-nyebut nama-Nya, mengingat kekuasaan-Nya serta sifat-Nya yang agung ini pasti akan melahirkan sebuah ketenangan dan ketenteraman dalam jiwanya.

Kata (*تَطْمِئُنُ*) menggunakan bentuk kata kerja masa kini. Penggunaannya disini bukan bertujuan menggambarkan terjadinya ketenangan itu pada masa terkhusus, akan tetapi yang dimaksud adalah kesinambungan dan kemantapannya. Ayat ini juga tidak bertentangan dengan Q. S. Al-Anfāl (8): 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ..... ﴿٢﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya (Q.S. Al-Anfāl/8:2)

Menurut M. Quraish Shihab pada ayat Al-Anfal menggambarkan suatu keadaan mereka ketika mendengar ayat-ayat yang mengandung ancaman gemetar hati mereka, yakni rasa takut dan gentar dirasakan bagi mereka yang beriman, kemudian juga hal itu mereka juga merasa takut akibat ancaman dan siksa Allah. Sedangkan dalam Ar-Ra'dan adalah ketenangan dengan menyebut nama Allah yang rahmat-Nya mencakup segalanya.⁶⁹

Jadi dalam ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman dalam ayat ini adalah orang-orang yang mendapatkan ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa yang mereka raih itu disebabkan

⁶⁹ *Ibid.*, 599-602

karena mereka *dzikrullah*. Karena ini merupakan ketenangan jiwa yang sesungguhnya.

8. Penafsiran dari Q. S. An-Nahl (16): 106

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾

Siapa yang kufur kepada Allah setelah beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa (mengucapkan kalimat kekufuran), sedangkan hatinya tetap tenang dengan keimanannya (dia tidak berdosa). Akan tetapi, siapa yang berlapang dada untuk (menerima) kekufuran, niscaya kemurkaan Allah menyimpannya dan bagi mereka ada azab yang besar. (Q.S. An-Nahl/16:106)

Dalam Tafsir Al-Mishbāh ayat ini membicarakan tentang kelompok kafir yang lebih buruk dari apa yang semula telah diperbincangkan. Ayat ini menekankan bahwa Barang siapa yang kafir kepada Allah setelah keimanannya secara faktual, yakni setelah dia mengucap syahadat. Maka yang orang yang demikian sikapnya dia akan mendapat kemurkaan Allah (berdosa), kecuali yang dipaksa mengucap kalimat kufur padahal hatinya tenang dengan keimanan, maka orang tersebut tidak berdosa. Akan tetapi orang yang melapangkan dadanya sehingga hatinya tenang dengan kekafiran, maka atas mereka kemurkaan dari Allah yang besar turun menyimpannya dan bagi mereka telah disiapkan azab yang besar.

Kata (*مُطْمَئِنٌّ*) terambil dari kata (*إِطْمَأَنَّ*) yang mempunyai arti tenang dan mantap. Jiwa yang tenang merupakan sebuah jiwa atau hati

yang rela dan lega terhadap situasi dan kondisi yang terjadi yang sedang dihadapinya. Dalam konteks ayat ini merupakan ketenangan batin dan kesukarelaannya menerima keimanan kepada Allah. Kemudian kata شَرَحَ berarti melapangkan, memperluas. Jika kata ini dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat non-materi maka memiliki makna membuka, memberi pemahaman, menjelaskan yang musykil, menganugerahkan ketenangan.⁷⁰

Asbabun Nuzul dari surat ini dalam suatu riwayat yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abbas, dengan riwayatnya menyebutkan bahwa turunya ayat ini berkenaan dengan kasusnya Ammar bin Yasir. Ketika waktu Nabi akan melaksanakan hijrah ke Madinah, kaum musyrikin menahan bilal, khabbab dan Ammar bin Yasir. Ammar bin Yasir menyelamatkan dirinya dengan mengucapkan kalimat kekufuran. Ketika sampai kepada Rasulullah Ammar bin Yasir menceritakan kejadian itu kepada beliau. Nabi bertanya "*apakah hatimu lapang dikala berkata demikian itu?*" ia menjawab, "*Tidak*".

Kemudian riwayat yang kedua oleh Ibnu Hatim yang bersumber dari Mujahid, bahwasannya ayat ini turun bertepatan dengan sewaktu ketika orang-orang mekah yang beriman dikirim surat oleh para sahabat

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an), Vol 7, 5: (Jakarta: Lentera Hati, April 2005), Cet IV. 358-359

dari madinah agar masyarakat mekah yang beriman berhijrah. Ketika mereka pergi berangkat ke Madinah, akan tetapi dapat disusul dengan kaum kafir Quraisy. Kemudian orang kafir tersebut menganiaya mereka, dan dengan terpaksa mereka mengucapkan kalimat kufur tersebut.⁷¹

Ayat ini merupakan ayat yang menjelaskan bahwa keimanan yang sesungguhnya berada dihati. Meskipun dipaksa mengucap kalimat kufur akan tetapi jika hatinya tetap merasa tenang dengan keimanan kepada Allah agama Allah maka orang tersebut tidak akan berdosa. Karena yakin dengan keimanan kepada Allah.

9. Penafsiran dari Q. S. An-Nahl (16): 112

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang tadinya aman lagi tenteram yang rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari setiap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah. Oleh karena itu, Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan disebabkan apa yang mereka perbuat. (Q.S. An-Nahl/16:112)

M. Quraish Shihab dalam ayat ini beliau menafsirkannya bahwa ini berbicara dan berhubungan dengan dua perumpamaan yang telah disebut sebelum ini. Thahir Ibn 'Asyur menuliskan bahwa ayat ini

⁷¹ H.A.A. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi (ed), *Asbābun Nuzūl Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Edisi Kedua, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2000), 316.

merupakan sebuah nasihat dan peringatan menyusul nasihat dan peringatan sebelumnya. Seperti sebelum ini telah dipaparkan bermacam anugerah Allah sebagai nasihat yang bermula dalam firman-Nya: (ayat 53) *dan apa saja yang ada pada kamu dari nikmat, maka dari Allah lah, kemudian setelah itu berlanjut hingga firman Allah (pada ayat 83) mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya.* Setelah dari beberapa nasihat kemudian berpindah menjadi ancaman dengan menyatakan dalam firman-Nya pada (ayat 104) *bagi mereka Azab yang pedih, kemudian (ayat 106) atas mereka kemurkaan dari Allah dan bagi mereka azab yang besar.*

Dilanjutkan pada (ayat 109) *pasti mereka di akhirat adalah mereka orang-orang yang rugi.* Kemudian ayat ini yakni ayat 109 mengancam dengan siksa duniawi dengan memberi contoh keadaan suatu negeri yang menjadi perbincangan karena bencana yang menimpanya. Kemudian jika ayat ini dikaitkan dengan ayat 112 maka, ayat ini bagaikan berkata: ingatlah mereka tentang dahsyatnya hari dimana setiap jiwa datang untuk membela dirinya sendiri. Siksa yang mereka dapat di dunia adalah seperti apa yang dialami oleh penduduk suatu negeri yang semula aman tenteram, tenang dan lainnya. Selanjutnya Ibn Asyur berkata *"boleh jadi yang menjadi mitra bicara pada ayat ini adalah kaum muslimin yang melakukan hijrah ke Habasyah setelah sebelumnya mereka dianiaya di Mekah. Mereka dihibur dan dianjurkan bersyukur karena dengan mereka berhijrah*

mereka telah diselamatkan Allah dari bencana yang menimpa penduduk kota Mekah".

Dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa dan Allah telah membuat suatu perumpamaan agar untuk bisa direnungkan dan bisa mudah dipahami. Yakni suatu negeri yang semula penduduknya merasa aman dan lagi tenteram dengan kesenangan dan keharmonisan penduduknya, rizekinya, yaitu rezeki dari penduduk negeri itu datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat darat, laut, dan udara. Dengan berbagai cara akan tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat yang diberikan Allah, yakni mereka tidak menggunakan kenikmatan tersebut dengan benar sesuai tuntunan Allah. Oleh itu Allah menjadikan suatu negeri tersebut yang semula merupakan negeri yang aman dan tenteram lagi tenang kemudian Allah mengubahnya menjadi penduduk negeri yang merasakan pakaian kelaparan, dan juga penduduknya menggunakan pakaian ketakutan setelah mereka merasakan keamanan. Ini disebabkan karena penduduknya yakni kedurhakaan yang sering mereka perbuat.

Ada beberapa Ulama Tafsir yang berbeda pendapat mengenai Negeri dalam ayat ini. Ada yang memahaminya secara umum, ada juga yang memahaminya bahwa ini merupakan kota Mekah yang pernah mengalami masa paceklik setelah kekejaman yang kepanjangan dan kedurhakaan mereka, sehingga Rasulullah berdoa kiranya mereka

mengalami tahun-tahun sulit seperti apa yang dialami oleh kaum masyarakat Mesir pada masa Nabi Yusuf.

Telah dipaparkan sebelum ayat ini bahwa ayat-ayat keseluruhannya turun sebelum nabi melaksanakan hijrah ke Madinah. Jika demikian kata (قَرْيَةٌ) negeri yang merupakan bentuk nakirah, ini mengisyaratkan bahwa bukan hanya penduduk negeri tertentu. Memang ayat ini merupakan ancaman kepada penduduk kota Mekah dimana ayat ini turun serta bagi penduduk negeri lainnya yang mengkhufuri nikmat Allah. Bahwa mereka akan mengalami gangguan keamanan dan krisis terhadap ekonomi jika mereka melakukan kedurhakaan kepada Allah. Salah satu negeri yang secara jelas dan tegas disebut namanya mengalami apa yang dilukiskan seperti yang di atas adalah negeri atau penduduk Saba'. Yang mana apa yang dialami oleh bangsa dan negara itu merupakan sebuah bukti bahwa kebenaran akan adanya sebuah ancaman seperti apa yang di sebutan oleh ayat di atas.

Kata (أَنْعَمَ) merupakan bentuk jamak dari (نِعْمَةً) yakni anugerah Allah. Berbeda dengan kata (نِعِمَّ) yang merupakan bentuk jama dari kata *ni'mah*. Dari kata ini mengisyaratkan bahwa anugerah Allah yang telah diperoleh itu sedikit dibandingkan dengan apa yang ada disisi Allah. Al Biqai berpendapat bahwa anugerah Allah yang

mereka peroleh walaupun dibilang banyak akan tetapi pada hakikatnya sedikit jika dibandingkan dengan anugerah jika mereka taat kepada Allah. Thabathaba'i memahami ayat ini bahwa ayat ini hanya menyebut tiga macam nikmat yakni aman, tenteram/tenang dan anugerah rezeki dengan memahami kata-kata pemilihannya dengan bentuk jamak yang bukan menunjukkan arti banyak.⁷²

Maka dapat dijelaskan bahwa dalam ayat ini membahas mengenai suatu negeri yang semula hidup dengan penuh ketenangan, ketenteraman dan juga rizqi yang melimpah hal itu semua sirna dan menjadikan mereka gelisah dan kekurangan dikarenakan mereka tidak menggunakan pemberian yang telah diberikan oleh Allah sesuai dengan tuntunan-Nya. Maka dari itu Allah mengubah dari penduduk yang semula aman, tenang dan banyak rizqi menjadi negeri yang kekurangan.

10. Penafsiran dari Q. S. Al-Isrā' (17): 95

قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ
مَلَكًا رَسُولًا ﴿٩٥﴾ (الاسراء/17: 95-95)

Katakanlah: kalau seandainya dibumi ada malaikat-malaikat yang berjalan dengan tenang, niscaya kami turunkan dari langit kepada mereka malaikat menjadi rasul. (Q. S. Al-Isrā' (17): 95)

⁷² *Ibid.*, 366-368

Dalam kitab Tafsir Al-Mishbāh menafsirkan bahwa *katakanlah* wahai Nabi Muhammad saw. untuk membenarkan serta meluruskan pandangan mereka bahwa Allah berfirman *kalau seandainya di bumi* tempat pemukiman manusia *ada malaikat-malaikat yang berjalan dengan tenang*, yakni mereka tinggal dan hidup berkesinambungan sebagai layaknya manusia yang hidup di bumi, maka *niscaya kami turunkan dari langit kepada mereka, malaikat menjadi Rasul*.

Thahir Ibn 'Asyur menghubungkan ayat ini dengan sebelumnya, dengan memberi pernyataan bahwa ayat yang telah berlalu telah memaparkan keberatan-keberatan mereka mengakui akan adanya sebuah Rasul. Dan disini disimpulkan bahwa sebab utama dari sebuah penolakan mereka dikarenakan dugaan mereka bahwa mustahil bagi Allah mengutus kepada manusia seorang rasul yang juga manusia. Ayat ini memberikan pernyataan bahwa barang siapa yang kepercayaannya seperti itu mustahil akan percaya walau dihadangkan kepada semua bukti.

Firman Allah (*لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ*) *kalau seandainya di bumi ada malaikat-malaikat yang berjalan dengan tenang*. Ibnu 'Asyur memahaminya dalam arti Allah mengutus rasul kepada kaum dari jenis mereka supaya dapat terjadi interaksi terhadap mereka, karena kesamaan jenis merupakan suatu hal pokok untuk memudahkan dalam berinteraksi, Allah berfirman dalam Q. S. Al-

An'ām (6): 9 yakni dalam hal ini berbentuk manusia agar dari mereka terjadi sebuah dialog antara dia dengan manusia, yaitu:

﴿الانعام/6: 9﴾ وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَجَعَلْنَاهُ رَجُلًا

dan kalau kami jadikan dia (rasul itu) malaikat, tentulah kami jadikan dia berupa laki-laki (manusia). (Q. S. Al-An'ām (6): 9).

Pendapat semua ulama telah dirujuk oleh M. Quraish Shihab bahwa dalam ayat ini mereka mengemukakan pendapat yakni ayat ini merupakan sebuah ayat bantahan terhadap kaum musyrikin yang mengingkari risalah kenabian dan turunnya wahyu ilahi yang dibawa oleh malaikat. Bantahan yang dimaksud adalah sebuah kehendak Allah yang telah menetapkan pemberian hidayah kepada penduduk bumi, dan itu tidak dapat terlaksana kecuali melalui wahyu langit yang bukan bersumber dari manusia. Manusia merupakan penduduk bumi yang tidak dapat menolak wahyu yang dibawa turun dari langit oleh malaikat yang di utus Tuhan kepada Nabi yang diangkat Allah untuk masyarakat manusia.

Kemudian Thabathaba'i juga menambahkan bahwa rasul yang diutus kepada manusia, rasul itulah yang mendidik dan mengajar masyarakat, karena ini merupakan sebuah keharusan bagi mereka yang hidup di bumi. Setelah itu malaikat yang membawa wahyu itupun

disebabkan karena adanya sebuah perbedaan individual pada jenis manusia dari segi kesengsaraan dan kebahagiaan, kekurangan dan kesempurnaan, kekotoran batin dan kesuciannya yang semua ini merupakan suatu keharusan yang dibutuhkan bagi kehidupan manusia. Kemudian wahyu yang dibawa turun oleh malaikat itu merupakan sesuatu yang memiliki sifat yang suci "tidak disentuh kecuali oleh orang-orang yang disucikan", yakni yang telah disucikan dari kekotoran materi, polusi, serta terpelihara dari setan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apa yang telah dikemukakan Thabathabai'i adalah ayat ini menjelaskan bahwa turunnya wahyu kepada manusia haruslah melalui malaikat dari langit sehingga kalau seandainya ada malaikat yang hidup dengan tenang dan tinggal di dunia, maka merekapun membutuhkan wahyu karena kehidupan di dunia yang bersifat material yang membutuhkan bimbingan Ilahi dan itu harus diterima dari langit melalui malaikat suci.⁷³

Jadi ayat ini menjelaskan bahwa Allah menurunkan malaikat sebagai rosul ditengah kehidupan khalayak manusia pada semestinya. Hal ini bertujuan agar memudahkan mereka dalam berinteraksi sesamanya. Dan ayat ini merupakan ayat bantahan kaum musrikin kepada risalah kenabian dan turunnya wahyu ilahi yang dibawa oleh malaikat. Bantahan yang dimaksud adalah kehendak Allah yang telah

⁷³ *Ibid.*,549-551

menetapkan pemberian hidayah kepada penduduk dibumi dan itu tidak dapat terlaksana kecuali melalui wahyu langit yang bukan bersumber dari manusia.

11. Penafsiran dari Q. S. Al-Hājj (22): 11

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ
فِتْنَةٌ اِنْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١١﴾

Di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan berada di tepi, maka jika memperoleh kebaikan, tenanglah dia. Dan jika ditimpa suatu ujian, berbaliklah ia atas wajahnya. Rugilah ia di dunia dan akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian besar yang nyata. (Q. S. Al-Hājj/22:11)

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang suatu kelompok yang bersifat munafik atau bisa dikatakan lemah imannya. Ayat ini menyatakan bahwa dan ada pula diantara manusia yang belum kuat imannya atau lemah imannya yang menyembah Allah dengan berada ditepi maka tidaklah mereka merasa tenang dan mantap jiwanya, dan selalu gelisah jiwanya, akan tetapi jika ia atau keluarganya memperoleh kebajikan yaitu suatu keuntungan duniawi maka, tenanglah dia, yakni tetaplh mereka dalam keadaan itu. Dan apabila mereka atau keluarganya ditimpa oleh suatu ujian/cobaan berupa kesulitan yang tidak menguntungkan dunianya, berbaliklah dia tersungkur jatuh atas wajahnya. Merugilah ia di dunia karena dengan demikian ia tidak memperoleh apa yang diharapkan dan bahkan kehilangan ketenangan dan rugi pula ia diakhirat karena

sikapnya yang tidak mendapatkan anugerah dari Allah dan mendapatkan siksa-Nya. Yang demikian itu merupakan kerugian yang ganda.

Kata حَرْفٍ memiliki arti ujung sesuatu/pinggir, baik itu berada ditempat yang datar atau berada dipuncak. Kemudian juga ayat ini menghadapkan kata خَيْرٌ berarti kebajikan/kebaikan dengan فِتْنَةٌ fitnah/ujian. Dengan demikian ayat tersebut memilih kata fitnah untuk mengisyaratkan bahwa ujian dan cobaan yang dihadapi manusia tidak selalu berupa hal yang buruk dan juga tidak suatu kejahatan. Namun yang lemah imannya hal seperti itu selalu menganggapnya suatu yang buruk. Kemudian selanjutnya kata اِنْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ berarti ia berbalik tersungkur jatuh atas wajahnya. Jadi sejalan dengan keberadaan yang bersangkutan dipinggir suatu tempat yang tinggi, ajaran islam diibaratkan sebagai suatu jalan yang tinggi dan lebar dan juga memiliki sifat pertengahan. Jika yang bersangkutan enggan berada ditengah dan memilih di pinggiran maka ia kehilangan keseimbangan dan terjatuhlah dia dengan didahului oleh wajahnya dulu yang menyentuh tanah.⁷⁴

Sedangkan Asbabun Nuzul dari Al-Hājj/22:11 ayat ini adalah, yang diriwayatkan oleh Al-bukhari yang bersumber dari Ibn Abbas meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki yang datang ke Madinah,

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an), Vol 9, (Jakarta: Lentera Hati, Desember 2005), Cet IV. 19-20.

kemudian ia masuk agama islam. Ia memuji agamanya jika sang istri melahirkan anak laki-laki dan kudanya berkembang biak. Akan tetapi ia akan mencaci, mejelekan agamanya jika istrinya tidak melahirkan bayi laki-laki dan jika kudanya tidak berkembang biak. Jadi ayat ini turun disebabkan peristiwa tersebut.

Kemudian dalam riwayat Ibnu Marduwaih dari 'Athiyah yang bersumber dari Ibnu Mas'ud, dijelaskan bahwa Asbabun Nuzul dari ayat ini adalah bahwa seorang Yahudi masuk islam kemudian dia buta, harta bendanya habis dan juga anaknya meninggal dunia. Lalu ia menganggapnya bahwa agama Islamlah yang menyebabkan dirinya sia. Ia berkata "aku tidak pernah mendapatkan kebaikan dalam agama ini, matakku menjadi buta, harta bendaku musnah dan anakku mati".⁷⁵

Maka dalam ayat tersebut bisa dijelaskan bahwa orang yang menyembah Allah hanya disaat mendapat keuntungan duniawi dan meninggalkan Allah saat mendapatkan ujian adalah seorang yang bisa dikatakan seorang yang munafik. Karena mereka hanya ingat Allah disaat mendapatkan ketenangan dunia berupa keuntungan duniawi.

12. Penafsiran dari Q. S. Al-Fajr (89): 27-30

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ^{٢٧} ۞ اَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً^{٢٨} ۞ فَادْخُلِي^{٢٩}
فِي عِبْدِي^{٣٠} ۞ وَادْخُلِي جَنَّتِي^{٣١} ۞ (الفجر/89: 27-30)

⁷⁵ H.A.A. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi (ed), Asbābun Nuzūl 356

"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati rela lagi diridhai, maka masuklah kedalam hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku" (Q.S. Al-Fajr/89:27-30)

Dalam ayat ini melukiskan keadaan pada manusia yang taat kepada Allah. Sedangkan untuk ayat yang sebelumnya menggambarkan ucapan yang menyesal bagi orang yang durhaka kepada Allah, kalau ayat ini menggambarkan sambutan dari Allah bagi orang yang taat. Kemudian Allah menyerunya ketika ruhnya akan meninggalkan badannya atau ketika ia bangkit dari kuburnya, yakni dengan hai jiwa yang tenang lagi merasa aman dan tenteram karena selalu banyak dalam berdzikir dan mengingat-Nya kembalilah yaitu wafat dan bangkitlah di hari kemudian kepada Tuhan pemelihara dan pembimbingmu dengan hati rela yakni puas dengan ganjar Ilahi-Nya yang lagi diridhai oleh Allah bahkan makhluk.

Maka oleh karena itu masuklah kedalam golongan hamba-hamba-Ku yang taat juga lagi sedang memperoleh kehormatan dari-Ku (Allah). Kemudian setelah itu dan masuklah ke dalam surga-Ku yang telah dipersiapkan oleh Allah untuk mereka hamba-hamba yang selalu dalam ketaatan. Ulama memahami kalimat **النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةٌ** dalam arti jiwa yang tenang, yaitu yakin akan wujudnya Allah atau janji Allah disertai dengan rasa ikhlas dalam beramal sholih.

Kemudian surah ini berawalan dengan sumpah Allah, dikarenakan untuk membuktikan keniscayaan kebangkitan-Nya. Yang pada akhirnya pun berbicara tentang kebangkitan. Oleh karena itu bagi orang yang durhaka mereka dihari kebangkitan, mereka penuh dengan penyesalan atas hidupnya sedangkan bagi mereka yang taat, ketika dibangkitkan oleh Allah mereka selalu dalam keadaan ridha dan diridhai Allah dan dipersilahkan masuk surganya Allah.⁷⁶

Asbabun Nuzul dari surah ini yaitu yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Buraidah diceritakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan paman nabi yaitu Hamzah yang meninggal dunia secara syahid dalam medan peperangan. Namun juga ada riwayat lain oleh Ibnu Hatim dari Juwaibir dari Adl-Dlahak yang bersumber dari Ibnu Abbas mengemukakan bahwa ayat ini di turunkan terkait sabda Nabi yaitu "siapa yang akan membeli sumur Rumat untuk melepas dahaga. Mudah-mudahan Allah mengampuni dosa-dosanya". Kemudian sumur tersebut dibeli oleh sayyidina Ustman. Dan Nabi bersabda "apakah engkau rela sumur itu dijadikan sumber air minum bagi semua orang?" kemudian Ustman mengiyakannya.⁷⁷

Dapat disimpulkan bahwa ayat ini menjelaskan mengenai orang yang taat kepada Allah, dan jiwanya merasa aman dan tenang

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an), Vol 15, (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2005), Cet IV. .257-256

⁷⁷ H.A.A. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi (ed), *Asbābun Nuzūl*,.... 643

dikarenakan berfikir kepada Allah dengan hati yang rela dan ridho. Orang yang seperti ini maka akan senantiasa mendapatkan arahan dan bimbingan dari Allah dan masuk ke dalam surga-Nya.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketenangan Jiwa dalam Tafsir Al-Mishbāh

Dalam beberapa pembahasan yang telah dikaji sebelumnya yaitu mengenai konsep ketenangan jiwa atau bisa disebut dengan *muṭmainnah* dalam Tafsir Al-Mishbāh. Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa dalam Tafsir Al-Mishbāh. diantara beberapa faktornya yang dapat peneliti paparkan antara lain:

1. Keyakinan/Keimanan

Dalam membentuk manusia yang kepribadian yang sempurna maka perlunya yang pertama kali ditanamkan dalam diri pribadi manusia adalah keyakinan/keimanan. Keyakinan dalam Kamus besar Bahasa Indonesia merupakan suatu bagian dari kepercayaan baik kepercayaan yang berwujud agama atau religi.⁷⁸ Kemudian pengertian keimanan sendiri merupakan berasal dari kata iman yang dalam bahasa berarti mempercayakan atau membenarkan, sedangkan menurut istilah iman adalah suatu yang membenarkan dalam hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan

⁷⁸ Kbbi V, adroid

dengan anggota tubuh.⁷⁹ Jadi keimanan adalah sebuah pondasi kepercayaan yang kuat dan kokoh kepada Allah swt.

Dalam kitab tafsir milik M. Quraish Shihab yakni Tafsir Al-Mishbāh di dalamnya dijelaskan bahwa berbicara mengenai keyakinan atau keimanan, dalam beberapa yang telah peneliti paparkan pada pembahasan sebelumnya juga ada yang membahas mengenai keimanan. Hal ini bertujuan untuk menjadikan hati mereka mantap dan juga merasakan tenang dengan beriman kepada Allah. Sebagaimana dalam Q. S. Al-Baqarah (2): 260 bahwasannya dalam kandungan ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana Nabi Ibrahim memantapkan keyakinan/keimanan dengan mengajukan pertanyaan kepada Allah yaitu "bagaimana cara menghidupkan yang mati". Nabi Ibrahim mengajukan pertanyaan semacam tersebut dikarenakan beliau belum mencapai *Haqq al-Yaqīn* mungkin masih mencapai *Ilmu al-Yaqīn*.⁸⁰

Kemudian tidak hanya itu, hal itu juga di alami oleh kaumnya Nabi Isa dalam Q. S. Al-Māidah (5): 113. Dalam Tafsir Al-Mishbāh menjelaskan bahwa ayat ini bisa dipahami secara positif dan negatif. Jika yang positif memahaminya kaumnya Nabi Isa meminta makanan dikarenakan lapar, sehingga kaumnya tersebut menginginkan untuk dihidangkan makanan, hal ini bertujuan supaya hati mereka merasakan tenang dan tenteram. Jadi

⁷⁹ David Subhi, Keimanan: Iman dalam Persepektif Islam (Banten: UIN Sultan Hasanuddin), (<https://osf.io/ukbs4/download/?format=pdf>. Di akses 12 April 2022)

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an), Vol 1, : (Jakarta: Lentera Hati, Desember 2005), Cet V, 562-565.

dalam menghadirkan makanan tersebut mereka (kaum) ingin diperlihatkan secara langsung sebagaimana Nabi Ibrahim sewaktu hatinya belum mantap dengan keyakinan. Ini bertujuan untuk memantapkan hati dari kaum Nabi Isa, agar tetap yakin dengan Allah dengan keinginan dengan menyaksikannya secara langsung bagaimana menghadirkan makanan tersebut. Dan jika dipahami secara negatif maka kaum Nabi Isa enggan diajak beriman.⁸¹

Mempunyai keyakinan atau beriman adalah suatu hal yang mendasar agar bisa seseorang memiliki ketenangan jiwa. Seperti dalam Tafsir Al-Mishbāh pada Q.S. An-Nahl (16): 106, ayat ini memberikan pemahaman bahwa sejatinya seseorang yang benar benar beriman dan memantapkan hatinya kepada Allah meskipun dia dipaksa kufur akan tetapi hatinya tetap tenang dalam beriman dalam ayat ini orang tersebut tidak berdosa. Jika sebaliknya maka siap-siap orang tersebut menerima azab yang besar dari Allah.⁸² Iman kepada Allah merupakan faktor yang penting bagi kesehatan psikis dalam terapi jiwa, dengan cara beribadah bertaqarrub dan berpegang teguh pada ketaatan Allah ini akan membuat kekuatan spritual dalam diri manusia baik psikis ataupun fisiknya.⁸³

Kemudian dalam Tafsir Al-Mishbāh untuk Q. S. An-Nahl (16): 112, yang pembahasannya merupakan perumpamaan suatu negeri yang semula

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, Vol 3,242-243

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, Vol 7,..... 358-359

⁸³ Humaira, *Upaya Memperoleh Ketenangan Jiwa Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2019), 85-86

aman, tenang dan tenteram yang kemudian hari mengingkari kenikmatan dari pemberian Allah tersebut dan tidak menggunakan sesuai tuntunannya.⁸⁴ Selanjutnya pada Q. S. Al-Isrā' (17): 95 menjelaskan bahwa adanya sebuah malaikat yang berjalan tenang dibumi ini merupakan suatu kehendak Allah dan malaikat tersebut turun dengan membawakan wahyu untuk Rasul yang berada dimuka bumi ini sebagai Risalah ilahi.⁸⁵ Kemudian selanjutnya yaitu Q. S. Al-Hājj (22): 11 pada ayat ini menjelaskan tentang orang yang jika mendapatkan kesenangan duniawi dia merasakan tenang akan tetapi jika mendapatkan ujian dari Allah dia berpaling dari-Nya. Ini merupakan manusia yang bisa dikatakan menyembah Allah hanya berada ditepian saja dan bisa dikatakan sebagai orang yang munafik atau lemah imannya.⁸⁶

2. Ketakwaan

Ketakwaan merupakan berasal dari kata Takwa yang mempunyai arti menjauhi, menjaga diri, dan mengindar.⁸⁷ Sedangkan makna takwa yang paling populer adalah "memlihara dari siksaan Allah dengan mengikuti perintah Allah dan menjauhi semua apa yang dilarang oleh-Nya" atau bisa diringkaskan lagi denga "mengikuti perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya".⁸⁸ Dalam hal ini orang yang bertakwa kepada Allah maka ini akan menggerakkan

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, Vol 7,....., 366-368

⁸⁵ *Ibid.*, 549-551

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, Vol 9,.... 19-20.

⁸⁷ Ahmad Fatah, Penelusuran Makna Taqwa, Dzikr, Dan Falah (Kajian Semantik Dengan Pendekatan Teori Toshihiko Izutsu), *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, 52.

⁸⁸ Abdul Halim Kuning, Takwa Dalam Islam, *Istiqlal*: Vol. VI No. 1 September 2018. 104

hatinya bahkan seluruh anggota badannya untuk selalu berbuat dan berada dalam ketaatan kepada Allah semata. Dan orang yang bertakwa maka didalam hatinya pasti akan merasakan ketenangan jiwa.

Dalam Tafsir Al-Mishbāh Q. S. Ali-'Imron (3):126 dan Al-Anfāl (8): 10 kedua ayat tersebut membicarakan konteks kabar gembira berupa pertolongan Allah dan peperangan kaum muslimin akan tetapi beda dalam segi redaksi seperti dalam Ali-'Imron turun bertepatan pada perang uhud. Disaat perang Uhud Allah tidak menurunkan malaikat dikarenakan kaum muslimin tidak memenuhi syarat yang diberikan oleh Allah yaitu kesabaran dan ketakwaan.⁸⁹ Kemudian pada surah Al-Anfal, surah ini turun dalam konteks perang badar. Dan Allah telah berjanji dalam Al-Qur'an bahwa dengan bersabar dan penuh ketakwaan seseorang akan mendapatkan ketenangan. Dalam peperangan Badar para malaikat turun membantu kaum muslimin. Hal ini dikarenakan mereka memenuhi syarat yang diberikan oleh Allah.⁹⁰

Kemudian selanjutnya M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Q. S. Yūnus (10): 7 dalam surah ini dijelaskan bagi mereka yang telah puas serta tenang dengan kehidupan dunia dan yang tidak percaya akan pertemuan sanksi dan ganjaran Allah di hari kemudian. Dengan demikian mereka telah menjauhi Allah dan sudah tidak bertakwa

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, Vol 2,...206-209

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, Vol 5,.... 392.

kepada Allah dikarenakan mereka telah tenang dengan kehidupan dunia yang fana dan lalai akan siksaan yang akan menimpanya.⁹¹

3. Dzikir

Dzikir secara bahasa memiliki arti mengingat atau menyebut, kemudian pengertian secara istilah mengenai dzikir ialah ingat kepada Allah dengan menghayati kehadiran-Nya, ke-Maha Suci-Nya, dan ke-Besaran-Nya. Gambaran dzikir dalam mengingat Allah adalah sebaiknya dzikir dilakukan setiap saat baik secara lisan maupun dalam hati.⁹²

Dalam Tafsir Al Mishbāh Q. S. Ar-Ra'd (13): 28 pembahasan pada ayat ini adalah ketenangan/ketenteraman hati yang bisa disebabkan karena *dzikrullah*. Karena ketenangan jiwa yang sesungguhnya adalah dengan cara mendekati, mengingat, atau dzikir kepada Allah dan dzikir ini merupakan suatu ibadah yang sangat di tinggikan. Karena dalam hal ini Allah menjanjikan bahwa orang yang berdzikir atau mengingat Allah maka hati akan menjadi tenang dan tenteram.⁹³

Kemudian selanjutnya dalam Q. S. Al-Fajr (89): 27-30 dijelaskan juga bahwa agar jiwa menjadi tenang maka ingatlah Allah/

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, Vol 6,... 25-26.

⁹² Ahmad Fatah, *Penelusuran Makna Taqwa, Dzikir, Dan Falah*,...55

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, Vol 6,... 599-602

dzikir kepada Allah. Dzikir dengan Allah apabila disertai dengan hati yang rela dan ridha maka Allah akan memasukkanmu kedalam surganya.⁹⁴ Disaat seseorang selalu dalam keadaan berdzikir maka senantiasa Allah menjaga orang tersebut dari perasaan gelisah dan tidak tenang, dan bagi mereka yang mempunyai permasalahan maka ia pasti akan lebih mudah untuk mengatasinya.

4. Shalat

Shalat merupakan suatu jenis ibadah yang dilakukan oleh orang yang beragama islam. Shalat dilakukan dengan meliputi perkataan, dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁹⁵ Dalam Tafsir Al-Mishbāh Q. S. An-Nisā' (4): 103 menjelaskan bahwa shalat yang dimaksud adalah shalat dalam keadaan gawat atau disaat perang (*khauf*). Kemudian setelah melaksanakan sholat maka jangan lupa untuk keharusan dalam berdzikir hal ini bertujuan agar selalu mengingat Allah dalam suatu keadaan apapun. Jangan sampai dengan sholat yang keadaan yang mencekam membuat mereka lupa akan berdzikir kepada Allah. Karena dengan shalat dan berdzikir merupakan suatu yang akan membuat jiwa seseorang akan merasakan ketenangan.⁹⁶

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, Vol 15,.... 256-257

⁹⁵ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/salat> (di akses 13 april 2022)

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, Vol 2,.... 569-570

BAB V

ANALISIS KONSEP KETENANGAN JIWA DALAM TAFSIR AL-

MISHBĀH

A. Metode M. Quraish Shihab Menafsirkan Ayat dalam Tafsir Al-Mishbāh

M. Quraish Shihab adalah sosok penafsir yang sangat dikenal dengan keaktifan dan keproduktifannya dalam menyumbangkan karya tulis, karya yang sangat monumental adalah Tafsir Al-Mishbāh. Dalam metode penulisan Tafsir Al-Mishbāh sendiri M. Quraish Shihab dalam menafsiri ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an beliau menggunakan metode *tahlili*. Yang mana metode ini adalah sebuah metode yang digunakan dengan cara membahas ayat dengan ayat yang sesuai dengan runtutan ayat yang ada dalam Al-Qur'an, kemudian menjelaskan sedikit-demi sedikit ayat-ayat yang sesuai dengan Al-Qur'an, menggunakan alat penafsiran dengan mengandalkan arti harfiah, hadis, atau makna yang sama, dan juga menjelaskan mengenai asbabun nuzulnya.

Hal ini berbeda dalam bentuk penyajian M. Quraish Shihab dalam pemikirannya, dalam pemikirannya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an beliau lebih menggunakan metode *maudhu'i* dan menggunakan corak kesosial masyarakatan (*Adabi Ijtima'i*) hal ini dikarenakan M. Quraish Shihab menafsirkan ayat Al-Qur'an secara kontekstual dari zaman ke zaman dan pasti akan mengalami perubahan dari setiap zaman. Kemudian tidak hanya

itu dalam kitab Tafsir Al-Mishbāh juga tidak lupa M. Quraish Shihab dari pembahasan mengenai *ilmu munāsabah* yang merupakan prinsip dari kitab tafsir ini diantaranya ada enam yakni: Keserasian kata demi kata dalam satu surat, Keserasian kandungan ayat dengan *fashilah*, yakni penutup ayat, Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya, Keserasian uraian awal (*muqaddimah*) satu surah dengan penutupnya, Keserasian penutup surah dengan uraian awal (*muqaddimah*) surah sesudahnya dan Keserasian tema surah dengan nama surah

Jadi metode yang digunakan oleh M. Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat dalam Tafsir Al-Mishbāh adalah untuk yang *pertama*, beliau dalam menafsirkan kitab Tafsir Al-Mishbāh beliau menggunakan metode *tahlili* yang mana ini untuk memudahkan dalam pembaca memahami dari isi tafsirnya sesuai ayat yang ada dalam Al-Qur'an. *Kedua*, untuk pemaparan penyajian dari pemikirannya M. Quraish Shihab menggunakan metode *Maudhui* dengan corak *Adabi Ijtima'i* ini digunakan M. Quraish Shihab dikarenakan metode ini bisa untuk mengungkap pendapat Al-Qur'an tentang kehidupan bahwa Al-Qur'an sejalan dengan kehidupan.

B. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Ayat-ayat Ketenangan Jiwa dalam Tafsir Al-Mishbāh

Untuk membentuk manusia yang selalu tenang dalam mengalami kegelisahan, kecemasan, pikiran kusut, stres dan lainnya. Maka dari itu adanya tuntunan Al-Qur'an adalah untuk membentuk manusia yang selalu dalam menuju kepribadian yang baik atau yang *Muṭmainnah*. Dari ayat-ayat

kata kunci *Muṭmainnah* yang peneliti sebutkan, maka peneliti akan menganalisisnya antara lain:

1. Q. S. Al-Baqarah (2): 260 dan Q. S. Al-Māidah (5): 113

Dalam ayat ini Q. S. Al-Baqarah (2): 260 dari kata kunci (لَيْطَمِينَ) yang berbicara mengenai kisah dari Nabi Ibrahim yang berusaha memantapkan keyakinannya atau memantapkan keimanannya kepada Allah dengan mengajukan pertanyaan kepada Allah tentang "bagaimana menghidupkan yang mati?", Nabi Ibrahim bertanya seperti itu agar memantapkan hati, dan merasakan tenang hatinya dan tidak merasakan kegelisahan dalam jiwanya dan tidak bertanya-tanya lagi.

Sedangkan dalam surah Q. S. Al-Māidah (5) 113 dengan mengambil kata kunci dalam surahnya yakni (وَتَطْمَئِنُّ) pembahasannya hampir sama dengan surah Al-Baqarah yaitu ingin diperlihatkan atas kekuasaan Allah. Akan tetapi dalam surah Al-Māidah ini ditujukan untuk kaum Nabi Isa yang mana mereka lapar dan ingin dihidangkan sebuah makanan dengan tujuan agar hati mereka merasakan ketenangan dengan syarat mereka menyaksikan kejadian tersebut secara langsung dengan mata kepala mereka sendiri, ini jika dipahami secara positif jika dipahami dengan negatif maka kaum Nabi Isa menolak ajakan dari isa untuk diajak beriman.

2. Q. S. Ali 'Imran (3): 126 dan Q. S. Al-Anfāl (8): 10

Kedua ayat ini menjelaskan tentang dua peperangan yaitu: surah 'Ali Imran (3): 126 dari kata kunci (وَلِتَطْمَئِنَّ) dengan pembahasan mengenai perang Uhud, sedangkan Al-Anfāl (8): 10 dari kata kunci (وَلِتَطْمَئِنَّ) dengan pembahasan mengenai perang Badar. Kedua ayat ini menjelaskan bahwa ada sebuah kabar gembira dari Allah yang diberikan kepada kaum muslimin. Kabar gembira tersebut bertujuan agar hati kaum muslimin tidak gelisah, dan khawatir, dengan diturunkannya kabar tersebut menjadikan hati kaum muslimin menjadi tenang. Dalam perang Uhud malaikat tidak jadi turun membantu, dikarenakan kaum muslimin tidak memenuhi syarat kesabaran dan ketakwaan dari Allah, yang mana Allah menyampaikan janji itu dalam Ali 'Imran ayat 125. Sedangkan untuk pada perang Badar malaikat turun dikarenakan kaum muslimin pada surah Al-Anfāl ini belum adanya sebuah pengalaman turunnya malaikat sebagai bukti atas ke Agungan Allah, maka dalam surah Al-Anfāl diperlukannya bukti penguat yakni dalam ayatnya terdapat kata "*sesungguhnya*". Secara sekilas redaksi dari kedua ayat 'Ali Imran dan Al-Anfāl ini sama akan tetapi pada hakikatnya berbeda.

3. Q. S. An-Nisā' (4): 103

Penjelasan dalam ayat ini Q. S. An-Nisā' (4): 103 dari kata kunci yakni (اطمأننتم) berbicara mengenai shalat dalam keadaan darurat/gawat

(*khauf*). Namun dalam ayat ini setelah sholat *khauf* ada larangan bahwa dalam keadaan yang mencekam, jangan sampai mereka meninggalkan keharusan berdzikir kepada Allah meskipun dalam keadaan berdiri atau yang lainnya. Sarana berdzikir setelah sholat ini merupakan cara agar hati mereka merasakan ketenangan dan dijauhkan dari rasa khawatir dan takut. Kemudian setelah suasanya sudah tenang seperti apa yang telah di firmankan oleh Allah maka setelah shalat maka berdzikirlah seperti biasanya yaitu dengan cara duduk.

4. Q. S. Yūnus (10): 7

Dalam ayat Q. S. Yūnus (10): 7 dari kata kunci (**وَاطْمَئِنُوا**) ini berbicara mengenai orang-orang yang mendapat kecaman dari Allah dikarenakan mereka tidak percaya akan pertemuan dengan sanksi dan ganjaran dari Allah di hari kemudian, dan mereka juga telah merasakan puas dan tenang dengan kehidupan dunia yang fana dan lupa bahwa akan ada kehidupan di akhirat. Ketenangan didunia merupakan sebuah ketenangan yang bersifat sementara hingga membuat mereka lupa untuk tidak mempersiapkan bekal diri untuk kehidupan akhirat nanti. Dan juga ayat ini terdapat empat orang yang dikecam antara lain: *pertama*, tidak percaya/tidak mengharapkan adanya hari kemudian, *kedua*, puas dengan kehidupan duniawi, *ketiga*, merasa tenang/tenteram dengan kehidupan sekarang, *keempat*, kelalaian yang menjadikan mata hati tertutup.

5. Q. S. Ar-Ra'd (13): 28 dan Q. S. Al-Fajr (89): 27-30

Dalam Q. S. Ar-Ra'dan (13): 28 terdapat dua kali pengulangan kata kunci *muṭmainnah* yakni (وَتَطْمَئِنُّ) dan (تَطْمَئِنُّ) yang mana ayat ini membicarakan mengenai orang yang beriman mereka mendapatkan ketenangan hati/jiwa dengan disebabkan oleh *dzikrullah*. Dzikir akan mengantarkan seseorang pada sebuah ketenangan/ketenteraman jiwa apabila dzikir tersebut dilaksanakan dengan penuh kesadaran yang ini mendorong hati dari manusia bahwa kekuasaan dan kebesaran Allah bukan hanya yang diucapkan dengan lidah saja tetapi harus juga dirasakan dengan hati dan harus terus mengingat Allah dalam segala keadaan apapun agar bisa merasakan ketenangan jiwa yang sesungguhnya.

Sedangkan dalam surah Al-Fajr (89): 27-30 dari kata kunci *muṭmainnah* yakni (الْمُطْمَئِنَّةُ) berbicara mengenai orang yang taat kepada Allah. Dalam hal ini jiwa yang aman, dan tenang/tenteram merupakan jiwa yang selalu perbanyak dalam berdzikir kepada Allah, maka orang yang rela dan dengan hati ridha kembali kepada-Nya maka Allah akan memelihara dan membimbingnya dan juga orang yang selalu dalam ketaatan maka masuklah kedalam golongan hamba-hamba yang kelak masuk surganya Allah. P O N O R O G O

6. Q. S. An-Nahl (16): 106

Pada Q. S. An-Nahl (16): 106 dari kata kunci (مُطْمَئِنِّينَ) ayat ini menjelaskan bahwa orang tersebut tetap merasakan tenang hatinya, mantap hatinya dalam beriman kepada agama Allah meskipun mereka dipaksa mengucapkan kalimat-kalimat kufur oleh orang kafir, maka orang tersebut tidak berdo'a. Kecuali bagi orang yang dipaksa dan hatinya lapang dan merasa tenang dengan kekafirannya tersebut maka orang tersebut akan mendapatkan kemurkaan Allah dan berdosa.

7. Q. S. An-Nahl (16): 112

Dalam Q. S. An-Nahl (16): 112 dari kata kunci (مُطْمَئِنَّةً) ayat ini berbicara mengenai suatu negeri yang semula aman, tenang dan tenteram dengan segala kesenangan dan keharmonisan penduduknya, dan juga rezekinya yaitu sebuah rezeki yang diperolehnya dengan mudah dan gampang. Akan tetapi dari penduduknya sendiri mereka mengingkari pemberian dari Allah dengan tidak mempergunakan semua yang telah diberi Allah itu sesuai dengan tujuan-Nya. Oleh karena itu kemudian Allah mengubah penduduk dari negeri yang semula aman, tenang/tenteram dan rezeki yang banyak tersebut menjadi penduduk negeri yang merasakan kelaparan dan ketakutan karena akibat kedurhakaan mereka kepada Allah.

8. Q. S. Al-Isrā' (17): 95

Pada ayat yang terdapat dalam Q. S. Al-Isrā' (17): 95 dari kata kunci yakni (مُطْمَئِنِّينَ) berbicara mengenai pengandaian jika ditempat tinggal manusia ada malaikat-malaikat yang berjalan dengan tenang, maksudnya mereka hidup dan tinggal berkesinambungan sebagai layaknya manusia normal, maka hal ini Allah pasti akan menurunkan dari langit kepada mereka yaitu malaikat yang menjadi seorang rasul di bumi. Dan tidak hanya itu merekapun juga membutuhkan wahyu hal ini bertujuan untuk memperoleh bimbingan ilahi dikarenakan mereka hidup di dunia yang bersifat material.

Seperti apa dari pendapat M. Quraish Shihab bahwa ayat ini juga berbicara mengenai bantahan terhadap kaum musyrikin yang mengingkari risalah kenabian dan turunnya wahyu dari langit yang dibawakan oleh malaikat. Bantahan disini yang dimaksud adalah kehendak Allah, yang mana Allah lah yang memberikan hidayah kepada manusia dan ini terlaksana bukan bersumber dari manusia tetapi dari langit yang dibawakan oleh malaikat. Peran manusia di bumi adalah hanya menerima wahyu turun yang dibawakan oleh malaikat yang di utus Allah untuk Nabi yang diangkat oleh Allah untuk masyarakat manusia.

9. Q. S. Al-Hājj (22): 11

Kemudian dalam Q. S. Al-Hājj (22): 11 dari kata kunci (اطمئن) ayat ini menjelaskan mengenai seorang munafik atau bisa disebut orang yang lemah imannya dalam menyembah Allah. Maka dari itu mereka menyembah Allah hanya ditepian atau dipinggiran maksudnya orang tersebut merasa tenang jika mendapatkan keuntungan kehidupan duniawinya/mendapatkan kabajikan duniawi. Kemudian apabila seorang tersebut keluarganya mendapatkan ujian/cobaan orang tersebut memalingkan wajahnya dalam artian tidak mau menyembah Allah. Orang yang seperti ini merupakan orang yang merugi didunia dikarenakan ia tidak memperoleh apa yang diharapkan dan bahkan kehilangan ketenangan yang sesungguhnya yaitu dengan mendekat kepada Allah dan rugi pula ia diakhirat karena sikapnya yang tidak mendapatkan anugerah dari Allah dan mendapatkan siksa-Nya.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketenangan Jiwa dalam Tafsir Al-Mishbāh

Pembahasan mengenai ketenangan jiwa dalam kitab Tafsir Al-Mishbāh maka ada beberapa faktor di dalamnya yang mana hal ini jika dilakukan maka seseorang tersebut pasti akan mendapatkan ketenangan jiwa. Diantaranya faktor-faktor tersebut adalah:

1. Keyakinan/Keimanan

Faktor yang pertama pembahasan mengenai keyakinan atau keimanan untuk meyakinkan diri kepada Allah agar jiwa tetap merasakan ketenangan, seperti dalam Q. S. Al-Baqarah (2): 260, Q. S. Al-Māidah (5): 113, An-Nahl (16): 106, Q. S. An-Nahl (16): 112, Q. S. Al-Isrā' (17): 95, dan Q. S. Al-Hājj (22): 11.

2. Ketakwaan

Mengenai Takwa kepada Allah ini terdapat dalam Q. S. Ali-Imron (3):126, Al-Anfāl (8): 10, dan Q. S. Yūnus (10): 7. Dari ayat dan surah yang telah disebutkan, dalam surah Ali-Imran dan Al-Anfal merupakan sebuah kisah peperangan, yakni perang Uhud dan perang Badar. Kemudian dalam surah Yūnus menjelaskan kisah bahwa seseorang telah merasa tenang dan puas dengan kehidupan dunia dan telah tidak bertakwa lagi kepada Allah (menjauhi Allah).

3. Dzikir

Faktor yang mempengaruhi jiwa menjadi tenang selanjutnya yaitu dari segi berdzikir seperti dalam Q. S. Ar-Ra'd (13): 28 dan Q. S. Al-Fajr (89): 27-30. Dijelaskan dalam surah Ar-Ra'ad yang menyebabkan hati menjadi tenang dan tenteram adalah dengan *dzikrullah* karena ini merupakan ketenangan jiwa yang sesungguhnya. Selanjutnya dari surah Al-Fajr juga menjelaskan bahwa agar jiwa menjadi tenang maka untuk berdzikir kepada Allah atau selalu mengingat

Allah, jika selalu berdzikir kepada Allah maka Allah akan selalu senantiasa menjaganya.

4. Shalat

Kemudian faktor yang terakhir dalam Tafsir Al-Mishbāh adalah shalat yang dijelaskan dalam Q. S. An-Nisā' (4): 103, yang mana dalam surah ini shalat yang dimaksud adalah shalat *khauf*. Shalat merupakan sebuah kewajiban jadi dalam keadaan gawat apapun mengharuskan shalat jika itu masih bisa dilakukan. Shalat ini merupakan juga salah satu sarana untuk mencapai ketenangan jiwa dan juga dalam surah ini juga dijelaskan setelah shalat *khauf*, jika semua sudah normal maka setelah sholat jangan lupa untuk melakukan dzikir kepada Allah karena ini merupakan suatu hubungan yang erat untuk membuat jiwa seseorang merasakan ketenangan.

Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa dalam Tafsir Al-Mishbāh adalah faktor keyakinan/ keimanan, faktor ketakwaan, faktor dzikir, dan faktor shalat. Keempat hal itu merupakan suatu yang sangat berpengaruh dalam jiwa manusia, dikarenakan jika dalam jiwa manusia dapat memenuhi empat faktor yang telah disebutkan sesuai dalam Tafsir Al-Mishbāh tersebut maka mereka yang sedang merasakan kegelisahan, pikiran stres, gundah dan lainnya. Maka hal itu secara tidak sadar semua masalah akan bisa teratasi dengan sendirinya karena atas bantuan Allah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah peneliti jelaskan diatas maka dapat disimpulkan:

1. Metode M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ketenangan jiwa adalah dalam tafsirnya beliau menggunakan metode *tahlili*, sedangkan untuk pemaparan pemikirannya dalam menafsirkan beliau menggunakan metode *maudhu'i* dengan bercorak (*Adabi Al-Ijtima'i*) sosial kemasyarakatan.
2. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat ketenangan jiwa di isyaratkan dengan istilah *muṭmainnah* didalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 13 kali terdapat pada Surah Al-Baqarah (2): 260 tentang kisah Nabi Ibrahim yang memantapkan hatinya, Ali-'Imron (3): 126 perang Uhud bantuan tidak jadi diturunkan oleh Allah, An-Nisā' (4): 103 tentang keharusan sholat dan dzikir meskipun gawat (khauf), Al-Māidah (5): 113 tentang kisah kaum nabi isa terkait ingin pembuktian secara langsung , Al-Anfāl (8): 10,perang Badar bantuan Allah turun Yūnus (10): 7 orang yang mendapat kecaman dari Allah, Ar-Ra'd (13): 28 ketenangan dengan dzkirullah, An-Nahl (16): 106 tetap iman meski dipaksa kafir, An-Nahl (16): 112 negeri yang semula aman dan banyak rizqi, Al-Isrā' (17) 95

kaum musyrikin mengingkari risalah kenabian, Al-Hājj (22) 11 orang yang lemah imannya (munafik) dan Al-Fajr (89): 27-30 orang taat yang rela dan ridho berdirik kepada Allah.

3. Dalam Tafsir Al-Mishbāh bahwa dapat dipetakan kesemuanya ayat-ayat yang telah dijelaskan di pembahasan, yaitu memunculkan beberapa faktor yang itu bisa menjadikan ketenangan jiwa pada seseorang yang merasakan gelisah, kecemasan, stres dll. Yakni faktor keyakinan/keimanan, faktor ketakwaan, faktor dzikir, dan faktor shalat. Faktor ini dalam Tafsir Al-Mishbāh bisa sangat berpengaruh untuk menjadikan ketenangan jiwa. Jika seseorang berpegang teguh pada keempat faktor yang telah disebutkan itu maka orang tersebut pasti akan merasakan keamanan, ketenangan, dan ketenteram yang itu semuanya bersumber dari Allah..

B. Saran

Lewat penelitian ini diharapkan bagi pembaca bisa menambah wawasannya terkait ketenangan jiwa seperti halnya dengan cara *dzikrullah* yang merupakan sarana untuk mencapai ketenangan jiwa yang sesungguhnya, dan bisa menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat guna mendapat keridhaan dari Allah. Kemudian tidak hanya itu bagi peneliti diharapkan agar karya ini bisa bermanfaat bagi yang sedang membacanya terkhusus yang sedang dalam mengalami gangguan pikiran atau bahkan jiwanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Herlin. Konsep Abu Hamid al-Ghazali dan Robert Frager Tentang Hati, (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).
- Ahmad, Idrus H. "Ketenteraman Jiwa dalam Perspektif Al-Ghozali", *Jurnal Substantia*, Vol. 12, No. 1, (1 April 2011).
- Ahmad, Jumal. "Imam Al-Ghazali dan Filsafat Jiwa" 6 September 2021. (<https://ahmadbinhambal.com/imam-al-ghazali-dan-filsafat-jiwa/>, diakses 5 februari 2022).
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. "Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya", terj. Rosihon Anwar, (Jakarta: PTRajaGrafindo Persada, 1994).
- Al-Ghazali, Imam. Ihya Ulumuddin, *Bab Kitab Uraian Keajaiban Hati*, Terj. Ismail Yakub. Jilid 3. (Jakarta: Tirta Mas. 1984
- Al Qurtubi, Syaikh Imam. Tafsir Al-Qurthubi, terj. Mahmud Hamid Ustman, tt., Jilid 3, (Jakarta, Pustaka Azzam: tt)
- Ancok, Djamaludin, dkk. "Psikologi Islami *solusi islam atas Problem-problem psikologi*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet VII, Desember 2011)
- Arni, Jani. "Metode Penelitian Tafsir", Cet I,(Pekan Baru: Pusaka Riau, 2013).
- Asfar, Khaerul. "Konsep Jiwa Perspektif Al-Qur'an", *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al - Quran & Tafsir*, Volume 4, No. 2, 2019.
- Baqi, Muhammad Fuad 'Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'an Al-Karīm*, Cet 3, (Dar Al-Fikr, 1992 M/ 1412 H), 543-544.
- Berutu . Ali Geno, Tafsir al-Misbah: Muhammad Quraish Shihab.
- Burlian, Paisol. "Konsep Al-Nafs Dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazali", *Teologia*, Volume 24, Nomor 2, (Juli-Desember 2013).
- Ependi, Ahmad, "Konsep Dzikir Menurut Dr. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", (Skripsi,UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

- Fatah, Ahmad. Penelusuran Makna Taqwa, Dzikir, Dan Falah (Kajian Semantik Dengan Pendekatan Teori Toshihiko Izutsu), *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*
- Flora, Maria. "Quraish Shihab: zikir Menghasilkan Ketenangan batin" dalam *Liputan* 6, 02 mei 2019. (<https://www.liputan6.com/ramadhan/read/3955423/quraish-shihab-zikir-menghasilkan-ketenangana-batin>, diakses 13 Oktober 2021).
- Ghofur, Abdul. "*Tasawuf Al-Ghazali : Landasan Psikologi Pendidikan Islam*", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 02 No. 01 (Januari - Juni 2018).
- Hakamah, Zaenatul. "Ruh Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains Moderen", *Universum*, Vol. 9 No. 2 (Juli 2015).
- Halim Kuning, Abdul. Takwa Dalam Islam, *Istiqra'*: Vol. VI No. 1 September 2018
- Hayati, Rina. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Macam, Cara Menulis dan Contohnya, 5 November 2021. (<https://penelitianilmiah.com/penelitian-kepustakaan/> , diakses 22 november 2021).
- Hikmah, A'rifatul. Konsep Jiwa Yang Tenang Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik), (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2009).
- Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab", *Jurnal TSAQFAH*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010.
- Jalaluddin, Abd. "Ketenangan Jiwa Menurut Fakhr Al-Din Al-Razi Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, 1 (Juni 2018).
- Kulsum, Kulsum. *Jurnal Ketenangan Jiwa Dalam Keberhasilan Proses Pendidikan Remaja*, 2015.
- Lubis, Ramadan. "Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an", *Nizhamiyah*, Vol. X No. 2, (Juli – Desember 2020).
- Najati, Muhammad Utsman. Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Azzam, Cet 1, Februari 2006).
- M. Zaka Alfarisi (ed) dan H.A.A. Dahlan, Asb>bun Nuzul>l *Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Edisi Kedua,(Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2000).

- Mahdar, Dadang. "Kedudukan Akal Dalam Al-Qur'an Dan Fungsinya Dalam Pendidikan Hukum Islam," *Adliya*, Vol. 8 No. 1, (Edisi: Januari-Juni 2014).
- Mansyur, Al-Qalbu dalam Perspektif Al-Qur'an, Tafsere Volume 5 Nomor 1 (Tahun 2017).
- Mujahidin, Anwar. "Antropologi Tafsir Indonesia (analisis kisah ibrahim, musa, dan maryam dalam tafsir karya Mahmud Yunus, Hamka dan M. Quraish Shihab)", (Ponorogo: STAIN Po PRESS, Cet. 1, Desember 2016),
- Mustafa, Sahidi. "Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an", *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 1, (Februari 2018).
- M. Sari, dkk. Nafs (Jiwa) Dalam Al-Qur'an (Studi Dalam Tafsir Al-Alusi), *Jurnal Al-Fath*, Vol. 08, No.02, (Juli-Desember 2014).
- Prilakusuma, Angga. "Konsep Nafs Menurut Ibn Sina dan Al-Ghazali," (Tesis, Uinsa, Surabaya, 2018).
- Riyadi, Ahmad. "Psikologi Sufi Al Ghazali" dalam *NU Online*, "Konsep Jiwa Dalam Pandangan Al-Ghazali" Mei 2008. (<https://nu.or.id/pustaka/konsep-jiwa-dalam-pandangan-al-ghazali-d93iD>, diakses 5 februari 2022).
- Reza, Syah. Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina, *Jurnal Kalimah*, Vol. 12, No. 2, (September 2014).
- Safitri, Dyah Muthmainnah. "Makna Nafs Muthmainnah Dalam Surah Al-Fajr Ayat 27 (Studi Komparasi Penafsiran Muhammad Abduh Dan Buya Hamka)," (Skripsi, Uinsa Surabaya, 2019).
- Sari, Ayu Efita. Pengaruh Pengamalan Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa Di Majelisul Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek, (Skripsi, IAIN, Tulung Agung, 2015).
- Subhi, David. Keimanan: Iman dalam Perspektif Islam (Banten: UIN Sultan Hasanuddin), (<https://osf.io/ukbs4/download/?format=pdf>. Di akses 12 April 2022)
- Shaleh, Ilham. "Filsafat Jiwa Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Adabiyah*, Vol. XVI, No.1, (2014).
- Shaleh, M. Ashaf. "Takwa: Makna Dan Hikmahnya Dalam Al-Qur'an", Cet. PT Gelora Askara Pratama, (Jakarta Timur: Penerbit Erlangga, 2008).

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh* (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an), Vol 1, Cet V: (Jakarta: Lentera Hati, Desember 2005)
- . *Tafsir Al-Mishbāh* (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an), Vol 2, Cet IV: (Jakarta: Lentera Hati, Oktober 2005).
- . *Tafsir Al-Mishbāh* (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an), Vol 3, Cet IV: (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2005).
- . *Tafsir Al-Mishbāh* (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an), Vol 5, Cet IV: (Jakarta: Lentera Hati, September 2005).
- . *Tafsir Al-Mishbāh* (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an), Vol 6, Cet IV: (Jakarta: Lentera Hati, Oktober 2005).
- . *Tafsir Al-Mishbāh* (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an), Vol 7, Cet III: (Jakarta: Lentera Hati, April 2005).
- . *Tafsir Al-Mishbāh* (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an), Vol 9, Cet IV: (Jakarta: Lentera Hati, Desember 2005).
- . *Tafsir Al-Mishbāh* (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an), Vol 15, Cet IV: (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2005).
- Wawasan Al-Quran *Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, Cet 13, 17 November 1996).
- Sja'roni, M. "Studi Tafsir Tematik", Jurnal study Islam Panca Wahana I Edisi 12, Tahun 10, (2014).
- Sofyan, Muhammad. *Tafsīr wal Mufasssīrūn*, Cet I, (Medan: PERDANA PUBLISHING, Juni 2015).
- Vinan, "Analisis Deskriptif", dalam *Savinotes*, pada Tahun 2018. (<https://savinotes.wordpress.com/2017/11/10/analisis-deskriptif-spss/amp/>, diakses 23 november 2021).
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbāh", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, (Juni, 2014).
- Yuliana, Virgin "Pendidikan Qalbu (Hati) Menurut Al-Qur'an Kajian Surat Al-Hajj Ayat 46," (Skripsi, Uin Raden Intan, Lampung, 2019).
- Zulfatmi, Kompetensi Spiritual Pendidik (Suatu Kajian Pada Unsur Kalbu), Jurnal Mudarrisuna, Volume 7, Nomor 2, (Juli-Desember 2017).

Zein, Arifin, Tafsir Alquran Tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis), *Jurnal At-Tibyan*, Volume 2 No.2, (Desember2017).

<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/menenangkan-hati/> (diakses 20 februari 2022).

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_shihab (di akses 15 Maret 2022).

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/salat> (di akses 13 april 2022)

(<https://voi.co.id/konsep-adalah/>, diakses 7 maret 2022).

KBBI V, Android.



BIODATA PENULIS

- 1 Nama : Ari Kurniawan Rizqi
- 2 Tempat, TGL, lahir : Madiun, 23 September 1999
- 3 Alamat : Dsn. Kandangan, Ds. Kedondong, Kec. Kebonsari,
Kab. Madiun.
- 4 Pendidikan MI : MI Islamiyah Kandangan
Pendidikan Mts : Mts Darul Huda Mayak
Pendidikan MA : MA Darul Huda Mayak
- 5 Gmail : arikurnia2329@gmail.com
- 6 Instagram : rie_ariee.fdk
- 7 No. Telp : 081332118691



